

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGELUARAN
KONSUMSI BURUH PADA PT KIMA MAKASSAR**

*THE INFLUENTIAL FACTORS OF LABOR CONSUMPTION
EXPENDITURE AT PT KIMA MAKASSAR*

BINTANG BALELE

P0 400 204 012



**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2007**

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGELUARAN
KONSUMSI BURUH PADA PT KIMA MAKASSAR**

Tesis

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar Magister

Program Studi
Ekonomi Sumberdaya

Disusun dan diajukan oleh

BINTANG BALELE

kepada

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2007**

TESIS
FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGELUARAN
KONSUMSI BURUH PADA PT. KIMA MAKASSAR

Disusun dan diajukan oleh

BINTANG BALELE
Nomor Pokok : P0400204012

telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis

pada tanggal 7 juni 2007

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Menyetujui,

Komisi Penasihat,

DR. Ir. Rahim Darma, MS

Ketua

DR. Rahmatia, MA

Anggota

Mengetahui,

Ketua Program Study
Ekonomi Sumberdaya,

Direktur Program Pascasarjana
UNHAS

DR. I Made Benyamin, M. EC

Prof. Dr. dr. Abdul Razak Thaha, M. Sc

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Bintang Balele
Nomor mahasiswa : P0 400 204 012
Program Studi : Ekonomi Sumberdaya (ESD)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat di buktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 7 Juni 2007
Yang menyatakan

Bintang Balele

PRAKATA

Segala puji dan syukur bagi Allah Rabb alam semesta karena atas karunia dan petunjuk-Nya jualah sehingga karya ilmiah ini dapat terselesaikan. Tak lupa shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan dan tauladan kita, Muhammad Rasulullah, keluarga, dan para sahabatnya. Wa Ba'du.

Karya ilmiah ini adalah sebuah karya hasil sumbangan tenaga, pikiran, sumbangan hati dan perasaan berbagai pihak yang dengan kadarnya tersendiri membantu penulis dalam penyelesaiannya. Hanya penyampaian rasa terima kasih dari lubuk hati terdalam yang dapat penulis berikan, semoga Allah yang Maha Kuasa membalas semua kebaikan dan ketulusan hati yang diberikan. Ucapan terima kasih yang tulus dan tak terhingga dihaturkan kepada yang terhormat :

Bapak DR. Ir Rahim Darma, MS selaku pembimbing I penulis yang dengan tulus membantu dengan arahan-arahan dan motivasi yang diberikan kritik dan saran yang sangat berguna dalam penyempurnaan tesis ini. Ibu DR. Hj. Rahmatia, MA selaku pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu dalam meneliti keabsahan dan memberikan arahan-arahan, dorongan dan motivasi dalam penyelesaian dan penyempurnaan tesis ini.

Kepada Bapak-Bapak tim penguji, DR. I Made Benyamin, M.EC selaku penguji dan ketua program studi Ekonomi Sumberdaya , DR. M M. Papayungan, MA, DR. Paulus Uppun, MA sebagai tim penguji beliau menguji dengan sangat arif dan bijaksana dalam memberikan kontribusi yang sangat berharga dalam setiap tahapan perbaikan proposal tesis ini.

Direktur program Pascasarjana Universitas Hasanuddin, bapak Prof. DR. Dr. A. Razak Thaha, M.Sc, beserta para Asdir I dan II serta segenap stafnya program Pascasarjana Universitas Hasanuddin. Pak Amir staf dari DEPNAKER, para staf perpustakaan BPS Sul-sel, yang telah banyak membantu dalam rangka pengumpulan data dan informasi.

Tak lupa pula penulis menyampaikan terima kasih dengan setulus hati kepada dosen yang cukup bersahaja and open mind, bapak Drs. Anas Iswanto, MA dan pak Syarif atas waktu luang yang diberikan untuk mengajarkan pengolahan data kepada penulis serta input dan pandangan-pandangan dalam penyelesaian tesis penulis teriring doa *Jazakallahu Khairan "semoga Allah membalas kebaikan kepadamu"*. Para rekan mahasiswa ESD, pak Safri, Jumriana Bakri, Mey., Alif, Vida, kak Lia dan bu Midhi, serta para responden yang tak bisa penulis sebutkan satu persatu, saudara sepupu penulis Andi Melda Rasyid, S.Psi terima kasih atas partisipasinya dalam pengumpulan hingga pengolahan data serta Pak Azis Yamato terima kasih atas informasi dalam pengolahan data dengan komputer, Teriring doa atas semuanya Jazakallah Khairan Kadzira.

Terima kasih pula penulis haturkan kepada tetangga dan sahabat yang telah banyak membantu memberikan sumbangsih tenaga dan fasilitas sehingga memperlancar proses penulisan tesis ini , kepada pak Awal, kak Icha, pak Usman , Alim, and my best friend Andry..thanks a lot for a kindness , teriring doa atas semuanya Jazakallah Khairan.

Hal yang sama penulis ucapkan terima kasih kepada kerabat penulis kak Murniati Abdullah S.Pd, Sry Bulan, S.Ag, Sinar Matahari, SE , para ponakan Anca, Adi, Uul, Fiqhi dan Puang Uty, kakak ipar penulis Andi Pelita Kadermawan S.Sos dan Andi Mustamin Hamran SE, terima kasih atas dorongan dan doa tulus kepada penulis agar segera dapat merampungkan studi meskipun pada kenyataannya agak lambat.

Orang-orang yang begitu dekat dengan kehidupan penulis, terkhusus dengan kedua orang tuaku Almarhum Ayahanda Abdullah Asaf, kepadanya teriring rasa rindu bercampur keharuan karena tak bisa lagi melihat dan mendampingi dalam setiap tahapan proses pendidikan penulis, namun semasa hidupnya tak henti-hentinya mendoakan agar penulis menjadi anak yang berbakti dan berguna. Ibunda tercinta Andi Sitti Minamo dan saudara Ibu penulis tercinta Andi Sitti Hawang tiada kata dan perbuatan yang dapat membalas segala budi yang diberikan dalam mendidik, mendoakan, mendampingi dan mendorong semangat dalam menyelesaikan setiap tahapan dari proses pendidikan penulis, Sembah sujud nakda semoga dapat berbakti dengan baik amin.

Akhirnya, terimakasih yang tulus dan mendalam pula penulis haturkan kepada Andi Aswan, SE, MBA yang selain istimewa, beliau sekaligus sebagai kolega yang telah banyak mendorong dan memotivasi penulis untuk segera merampungkan studi, banyak memberikan inspirasi, mengajarkan serta mengambil hikmah dalam menjalani kehidupan. Sekali lagi terima kasih atas bantuan, doa , motivasi, dan kerjasamanya yang akhirnya penulis dapat merampungkan studi. *Jazakallah Khairan..Semoga Allah SWT membalas segala kebbaikannya* , Maha Suci Engkau Ya Allah ..Cukuplah Engkau Bagi kami, dan Engkaulah sebaik-baik pelindung.

Baraya, Juni 2007

Bintang Balele

ABSTRAK

BINTANG BALELE. *Faktor- faktor yang Mempengaruhi Pengeluaran konsumsi Buruh pada PT KIMA Makassar* (dibimbing oleh Rahim Darma dan Rahmatia).

Penelitian ini bertujuan menganalisis factor-faktor yang mempengaruhi pengeluaran konsumsi buruh seperti umur, upah, pendidikan, jenis kelamin, status pekerjaan, dan status perkawinan.

Populasi penelitian adalah seluruh buruh yang bekerja di PT KIMA makassar. Sampel dipilih secara aksidental sebanyak 150 orang yang bertempat tinggal di kawasan PT KIMA Makassar. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan kuisiner. Data dianalisis dengan regresi berganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keseluruhan variabel independen berpengaruh terhadap pengeluaran konsumsi buruh. Faktor yang paling berpengaruh terhadap konsumsi kebutuhan primer buruh (Y_1) adalah variabel upah, sedangkan variabel jenis kelamin, pendidikan, umur, status pekerjaan, dan status perkawinan tidak berpengaruh nyata. Variabel upah dan pendidikan berpengaruh nyata terhadap variabel dependen pengeluaran sekunder (Y_2), sedangkan variabel umur, jenis kelamin, status pekerjaan, dan status perkawinan tidak berpengaruh nyata terhadap pengeluaran sekunder.

DAFTAR ISI

	<u>Halaman</u>
HALAMAN JUDUL.....	I
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PRAKATA.....	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Kegunaan Penelitian.....	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Human Capital.....	11
A1. Pendidikan.....	14
A2. Kesehatan	18
B. Karakteristik Demografik (Umur dan Jenis Kelamin)	20
C. Faktor Lingkungan Kerja	23
E. Beberapa Hasil Studi Empiris Sebelumnya.....	31
F. Kerangka Konseptual.....	37
G. Hipotesis.....	41

BAB III METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan waktu Penelitian.....	42
B. Populasi dan Sampel.....	42
C. Jenis dan Sumber Data.....	42
D. Metode Analisis.....	43
E. Defenisi Operasional.....	44

BAB IV DESKRIPSI DAERAH PENELITIAN

A. Tenaga Kerja di Makassar	46
B. Lokasi Penelitian	57
C. Perkembangan Kawasan Industri Makassar (KIMA)	62
C. Deskripsi Tenaga Kerja yang di Teliti.....	64

BAB V HASIL PEMBAHASAN

A. Karakteristik responden	66
B. Analisis Model Regresi terhadap Pengeluaran Konsumsi Primer Pekerja (Y_1) dan Pengeluaran Konsumsi Sekunder (Y_2).....	74

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	86
B. Saran.....	86

DAFTAR PUSTAKA.....	88
----------------------------	-----------

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Nomor	Tabel	Halaman
1.	Pengeluaran Perkapita Sebulan Dan Pola Konsumsi Kota Makassar, Tahun 2004 dan 2005	7
2.	Persentase Penduduk Menurut Golongan Pengeluaran Perkapita Per Bulan Di Kota Makassar, Tahun 2004 dan 2005	7
3.	Persentase Penduduk Umur 10 Tahun Keatas Menurut Kegiatan Utama Seminggu Di Kota Makassar, Tahun 2005	47
4.	Pertumbuhan angkatan Kerja Di Kota Makassar Tahun 2000-2004	49
5.	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Di Kota Makassar, Tahun 2000-2004	50
6.	Tingkat Pengangguran Di Kota Makassar, Tahun 2001, 2002, 2003, 2004, dan 2005	51
7.	Persentase Penduduk Yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha Di Kota Makassar Dan Sulawesi Selatan Tahun 2004 dan 2005	53
8.	Persentase Penduduk Umur 10 Tahun keatas yang Bekerja menurut Jenis Kelamin dan Status Pekerjaan Di Kota Makassar, Tahun 2005	54
9.	Rata –Rata Pengeluaran Perkapita Sebulan dan Pola Konsumsi Masyarakat di Makassar Periode 2000 – 2005	56
10.	Perkembangan Jumlah Industri dan Tenaga kerja Di Kawasan Industri Makassar (KIMA) Tahun 1998 – 2006	64
11.	Presentase Responden Berdasarkan Umur Buruh Industri Di PT. KIMA Makassar	67

12.	Persentase Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Buruh Industri PT. KIMA	68
13.	Persentase Responden Menurut Jenis Kelamin Terhadap Pengeluaran Konsumsi Buruh	69
14.	Persentase Responden Menurut Status Pekerjaan Terhadap Pengeluaran Konsumsi Buruh	71
15.	Persentase Responden Menurut Besarnya Upah Terhadap Pengeluaran Konsumsi Buruh	72
16.	Persentase Responden Menurut Status Perkawinan	73
17.	Hasil Estimasi Pengeluaran Konsumsi Primer Pekerja atau Buruh Industri di PT. KIMA	75
18.	Hasil Estimasi Pengeluaran Konsumsi Sekunder Pekerja atau Buruh Industri di PT. KIMA	81

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Kurva Indifference	27
Gambar 2. Garis Anggaran Belanja atau Budget Line	28
Gambar 3. Kurva Keseimbangan Konsumen	29
Gambar 4. Kerangka Pikir Konseptual	40

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Permohonan Pengisian dan Daftar Pertanyaan

Lampiran 2. Master Tabel Penelitian

Lampiran 4. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda (Regression Y1)

Lampiran 4. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda (Regression Y2)

SURAT PERMOHONAN PENGISIAN DAN DAFTAR PERTANYAAN

Makassar, Februari 2007

Bpk / Ibu / Sdr-i pekerja /karyawan PT.....

Yang Terhormat,

Salam Hormat,

Dalam rangka penyelesaian studi saya pada Program Pascasarjana jurusan Ekonomi Sumberdaya Universitas Hasanuddin , saya sebagai pelaku riset sangat membutuhkan partisipasi Bapak/Ibu agar dapat meluangkan waktu dalam mengisi Daftar Pertanyaan (Kuesioner) berikut. Dalam riset ini Bapak/Ibu diharapkan untuk menjawab kuesioner ini secara jujur sesuai yang anda rasakan.

Kuesioner berikut memuat sejumlah pertanyaan. Silahkan Bapak/Ibu tunjukkan seberapa besar tingkat persetujuan/ketidaksetujuan Anda terhadap setiap pernyataan dengan memberi tanda(v) pada kotak jawaban yang Anda pilih. Tidak ada jawaban benar atau salah. Beberapa pernyataan tampak memiliki arti yang hampir sama satu dengan yang lain. Hal itu tidak perlu Anda hiraukan. Anda cukup menjawab secara langsung sesuai apa yang muncul pertama kali dalam pikiran anda.

Terima kasih yang tak terhingga, semoga segala bantuan dan perhatian Bapak/ Ibu yang di berikan mendapat imbalan berlipat ganda dari Allah SWT. Amin YRA.

Makassar, February 2007

Bintang Balele

DAFTAR PERTANYAAN

**(RESPONDEN ADALAH PEKERJA ATAU BURUH YANG BEKERJA
ATAU BERDOMISILI DI KAWASAN INDUSTRI MAKASSAR
(KIMA) SULAWESI SELATAN).**

I. IDENTITAS UMUM RESPONDEN (Silahkan beri tanda benar (v) pada pilihan jawaban yang sesuai dengan anda.

1. Nama Responden :
2. Umur :
3. Agama : Islam ☐ , Keristen/Katolik,/ Protestan ☐ , Hindu/ Budha ☐ , lainnya.....
4. Alamat :
5. Pendidikan Terakhir : SD ☐ , SLTP ☐ , SMU/SMK ☐ , Diploma/Akademi ☐ , S1... ☐
6. Jenis Kelamin : ☐ Laki-laki , ☐ Perempuan
7. Jumlah anak yang anda miliki sebutkan..(kosongkan jika tidak memiliki anak :
8. Status anda sebagai di perusahaan tempat anda bekerja :
☐ Buruh Harian, ☐ Buruh Tetap, ☐ Kontrak jangka waktu tertentu, lainnya.....
9. Apakah Bapak/Ibu memegang salahsatu jabatan di perusahaan tempat anda bekerja ?
☐ Ketua, ☐ anggota , lainnya.....
10. Status Pernikahan :
☐ Lajang, ☐ Menikah, ☐ Cerai
11. Nama Perusahaan :
12. Besarnya Upah dan seluruh tunjangan perbulan yang anda terima di perusahaan tempat anda bekerja, sebutkan.....

II. KARAKTERISTIK TINGKAT PENDIDIKAN DAN KESEHATAN RESPONDEN (cukup beri tanda (v) benar pada jawaban pilihan anda yang sesuai)

13. Apakah tingkat pendidikan terakhir anda (baik formal dan non formal) yang anda miliki terasa berpengaruh :
 - a) Ketika menentukan pilihan pekerjaan yang anda tekuni selama ini ? Ya ☐ , tidak ☐
 - b) Perolehan tingkat pendapatan anda selama ini ? Ya ☐ , Tidak ☐
 - c) Pola konsumsi anda (**seperti** cenderung berbelanja barang mahal atau mengurangi konsumsi, kadang berekreasi atau makan di luar rumah atau lainnya ? Ya ☐ , tidak ☐
14. Berapa lama anda menjalani pendidikan formal tertinggi(lama tahun sekolah)/tingkat pendidikan tertinggi, sebutkan.....

15. Apakah tingkat pendidikan formal anda yang terakhir di anggap cukup /relevan / bermanfaat pada pekerjaan utama anda atau diluar pekerjaan anda saat ini : Ya ☐ , Tidak ☐
16. Apakah anda merasa memerlukan kursus atau pelatihan dalam menunjang pekerjaan tugas-tugas yang anda geluti saat ini ? Ya ☐ , Tidak ☐
17. Selama ini, apakah kondisi kesehatan anda terasa berpengaruh (menunja ng atau menghambat) :
- Dalam melaksanakan tugas-tugas pekerjaan utama anda ? Ya ☐ , Tidak ☐
Jika ya penyakit apa saja yang paling menghambat, sebutkan :.....
 - Ketika menentukan (pilihan) pekerjaan yang anda tekuni selama ini ? Ya ☐ , tidak ☐
 - Perolehan tingkat pendapatan anda selama ini ? ya ☐ , Tidak ☐
 - Pola atau tingkat konsumsi anda (seperti cenderung berbelanja barang mahal kadang makan di luar rumah atau rekreasi dan lainnya) ? Ya ☐ , tidak ☐
 - Dalam setahun (terutama untuk satu tahun terakhir ini), kira-kira berapa hari (minggu/bulan) anda dalam kondisi benar-benar sakit (akut), sehingga sama sekali tidak mampu melaksanakan pekerjaan apapun, sebutkan :..... Hari/ minggu/ bulan / tahun atau seperti rincian berikut :
 - Jika tiap bulan sakit (akut) berapa hari setiap bulan :.....
 - Jika tiap minggu sakit (akut), berapa hari setiap minggu :
 - Jika kadang-kadang sakit (akut), berapa bulan sakit dalam setahun :....
 - Jika kadang-kadang sakit (akut), berapa minggu sakit dalam sebulan:...
18. Menurut anda apakah asuransi penting dalam menunjang pekerjaan anda..? Ya ☐ Tidak ☐ , jika ya manakah asuransi berikut ini yang dianggap paling penting sampai dengan yang paling tidak penting, sesuai urutan angka 15 (angka satu berarti paling penting s/d angka 5 paling tidak penting) :
- ____, Asuransi Jiwa
- ____, Asuransi Kesehatan
- ____, Asuransi Pendidikan anak
- ____, Asuransi kecelakaan diri
- ____, Asuransi keamanan

III. KARAKTERISTIK RESPONDEN DI NILAI DARI LAMA BEKERJA, JAM KERJA DAN TINGKAT PENGELUARAN

19. Sudah berapa lama anda bekerja di Perusahaan tempat anda bekerja sekarang? Sebutkan....
20. Apakah ada yang lebih lama bekerja dari anda ? Ya ☐, Tidak ☐ , jika ya apakah pekerja yang lebih lama bekerja dari anda memperoleh pendapatan yang lebih tinggi ? Ya ☐, Tidak ☐
21. Apakah di perusahaan tempat anda bekerja, ada pekerja/karyawan baru memiliki pendapatan yang lebih tinggi ? Ya ☐, Tidak ☐
22. Beri tanda (v) sesuai pilihan anda jika teman sekerja anda yang telah lama bekerja memiliki salahsatu diantara pilihan berikut :
 Kedudukan yang lebih tinggi ☐
 Prestasi yang lebih tinggi ☐
 Keahlian yang lebih baik ☐
 Sama dengan anda ☐, lain-lain (sebutkan) :.....
23. Apakah jam kerja anda pada saat ini sudah dianggap : Cukup ☐ sedang ☐ ; berlebihan, ☐ lainnya..... sebutkan
24. Berapa lama/ jam anda bekerja setiap harinya : ☐ > 2jam ; ☐ <3 jam ☐ ☐ 4-7 jam ; d. 8- 10 jam ; lainnya sebutkan : (jam)
25. Berkaitan dengan pengeluaran , berapa kali dalam seminggu anda mengunjungi fasilitas pelayanan umum seperti :
 a. Mesjid/ sarana keagamaan : (Minggu/ bulan / Tahun)
 b. Pasar / Mall / Toko :(Minggu / Bulan / Tahun)
 c. Tempat rekreasi / Hiburan :(Minggu/ Bulan / Tahun)
26. Apakah fasilitas pelayanan umum **mudah** anda jangkau ?
 a. Mesjid / sarana keagamaan : Ya ☐, Tidak ☐ jika tidak sebutkan alasannya :.....
 b. Pasar / Mall / Toko : Ya ☐, Tidak ☐ ; jika tidak, sebutkan alasannya :.....
 c. Tempat rekreasi / hiburan : Ya ☐, Tidak ☐ ; jika tidak, sebutkan alasannya :.....
27. Apakah cara pembayaran atas tagihan jasa pelayanan umum yang anda lakukan selama ini mempengaruhi hal-hal berikut :
 a. Pola / tingkat konsumsi (seperti cenderung berbelanja barang mewah atau mengurangi konsumsi, makan di luar rumah atau rekreasi dan lainnya) ?
 Ya ☐, Tidak ☐
 b. Pelaksanaan tugas-tugas pekerjaan utama lainnya (termasuk diluar rumah tangga)? Ya ☐, Tidak ☐
28. Apakah menurut anda umur berpengaruh terhadap pendapatan anda ? Ya ☐, Tidak ☐
29. Apakah menurut anda selama ini posisi atau jabatan yang anda pegang berpengaruh terhadap perolehan upah anda ? Ya ☐, tidak ☐
30. Apakah di perusahaan tempat anda bekerja ada perbedaan antara upah laki-laki dan upah perempuan ? Ya ☐, tidak ☐ , jika ya berapa persen selisihnya antara upah laki-laki terhadap upah perempuan sebutkan :

31. Apakah umur, jenis kelamin, pendidikan pekerja memiliki pengaruh terhadap pola konsumsi (seperti cenderung berbelanja barang mewah, atau mengurangi konsumsi, kadang makan diluar atau rekreasi dan lainnya) ?
Ya ☐ , Tidak ☐

IV. KARAKTERISTIK PERILAKU KONSUMSI

32. Anda sebagai pekerja yang memperoleh pendapatan/ upah dan bertanggung jawab terhadap konsumsi anda sendiri, maka pada saat terakhir ini berapakah :
- Penghasilan tetap anda : Rp..... (hari/minggu/ bulan)
 - Penghasilan tambahan : Rp.....(hari /minggu/ bulan)
 - Penghasilan lainnya : Rp.....(hari / minggu/ bulan)
33. Apakah perilaku konsumsi anda masih tergolong :
- Mewah ? Alasannya : (silahkan beri tanda yang sesuai dengan anda)
Kadang makan di luar/ rekreasi ☐ ; menggunakan kendaraan sendiri (sepeda motor, mobil) ☐ ; berpendidikan ☐ ; pekerja tetap ☐ ; pendapatan sendiri tinggi ☐ ; tekanan keluarga dan lingkungan ☐ ; status social ☐ ; minimal 3-6 bulan membeli pakaian dan perabot rumah ☐ ; lainnya sebutkan :.....
 - Sederhana ? Alasannya (silahkan tandai semua yang sesuai dengan anda)
kadang makan diluar/rekreasi ☐ ; menggunakan kendaraan sendiri (mobil/sepeda motor) ☐ ; berpendidikan tinggi ☐ ; bekerja tetap ☐ ; pendapatan sendiri tinggi ☐ ; tekanan keluarga dan lingkungan ☐ ; status social ☐ ; minimal 3-6 bulan membeli pakaian dan perabot rumah ☐ ; lainnya sebutkan :.....

V. DAFTAR PENGELUARAN KONSUMSI PEKERJA / BURUH

34. Rata-rata Kebutuhan Keluarga Perperiode

A. Pengeluaran Kebutuhan Makanan dan Minuman

- | | | |
|---|----------|---------------|
| ? Beras | :Rp..... | (hari/mg/bln) |
| ? Lauk-pauk(sayur,ikan,daging,telur,dsb) | :Rp..... | (hari/mg/bln) |
| ? Bumbu (gula,the,kopi,garam,minyak goreng) | :Rp..... | (hari/mg/bln) |
| ? Makanan kecil dirumah (kue,roti,mie dsb) | :Rp..... | (hari/mg/bln) |
| ? Rokok | :Rp..... | (hari/mg/bln) |
| ? Susu | :Rp..... | (hari/mg/bln) |

? Energi Untuk Dapur

- | | |
|---------------------------|-----------------------|
| / Gas | : Rp.....(hr/mg/bln) |
| / Minyak Tanah | : Rp.....(hr/mgg/bln) |
| / Kayu Bakar | : Rp.....(hr/mgg/bln) |

B. Pengeluaran Kebutuhan lain (Perumahan dan Fasilitas)

- | | |
|-----------------|-----------------|
| ? Biaya listrik | : Rp(bln) |
| ? Biaya Air | : Rp(bln) |

? Biaya Pendidikan	: Rp(bln)
? Kunjungan dokter/obat medis	: Rp(bln)
? Meja & Kursi	: Rp(bln)
? Olahraga	: Rp(bln)
? Biaya gaji pembantu	: Rp(bln)
? Biaya Telepon	: Rp(bln)
? Biaya Internet	: Rp(bln)
? Koran, majalah, tabloid, buku bacaan	: Rp(bln)
? Rekreasi/hiburan	: Rp(bln)
? Asuransi (termasuk atas nama bapak/ibu)	: Rp(bln)
? Sewa rumah (kontrakan dll)	: Rp(bln)

Biaya Operasi Mobil

? Bensin	: Rp.....(hr/mg/bln/thn)
? Oli, Perlengkapan lain	: Rp.....(hr/mg/bln/thn)
? Supir	: Rp..... (bln/thn)
? STNK	: Rp.....(Thn)

Biaya Operasi Sepeda Motor

? Bensin	: Rp.....(bln/thn)
? Oli, Perlengkapan lain	: Rp.....(Mgg/bln/thn)
? STNK	: Rp.....(Thn)

Biaya Transport

? Kendaraan Umum	: Rp.....(bln/thn)
? Menginap di luar kota	: Rp.....(hr/mgg/bln/thn)
? Biaya perawatan rumah sendiri/kontrakan (Renovasi / cat dsb)	: Rp.....(...bln/thn)
? Sewa Rumah	: Rp.....(bln/thn)

Rata-rata Pengeluaran Kebutuhan Khusus Anda Perperiode

? Makanan dan minum di luar rumah	: Rp.....(hr/mgg/bln)
? Susu/kopi	: Rp.....(hr/mgg/bln)
? Rokok	: Rp.....(hr/mgg/bln)
? Kendaraan umum (transportasi)	: Rp.....(hr/mgg/bln)

Biaya Operasi Mobil

? Bensin	: Rp.....(hr/mg/bln/thn)
? Oli, Perlengkapan lain	: Rp.....(hr/mg/bln/thn)
? Supir	: Rp..... (bln/thn)
? STNK	: Rp.....(Thn)

Biaya Operasi Sepeda Motor

? Bensin	: Rp.....(bln/thn)
? Oli, Perlengkapan lain	: Rp.....(Mgg/bln/thn)

? STNK	: Rp.....(Thn)
? Biaya Handphone/komunikasi	: Rp.....(mg/bln)
? Biaya Pendidikan	:Rp.....(bln/semester/thn)
? Kursus/majalah/tabloid	: Rp.....(bln)
? Kunjungan dokter/obat medis	: Rp.....(hr/mg/bln/thn)
? Salon	: Rp.....(mg/bln/thn)
? Sabun,odol, shampoo, parfum dll	: Rp.....(mgg/bln/thn)
? Pakaian dalam	: Rp.....(bln/thn)
? Pakaian luar	: Rp.....(bln/thn)
? Tas, sandal, sepatu	: Rp.....(bln/thn)
? Arisan	: Rp.....(hr/mg/bln)

Nama Pewawancara :
Waktu Kunjungan/Wawancara :

**TERIMAKASIH ATAS SEGALA PARTISIPASINYA
DALAM STUDI INI**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam sejarah Indonesia kaum buruh telah memainkan peranan penting, baik dalam bidang politik maupun dalam bidang ekonomi. Dalam bidang politik buruh telah dijadikan sebagai salah satu basis kekuatan bagi pengembangan partai-partai politik. Hal tersebut tampak pada menjamurnya organisasi-organisasi buruh yang berafiliasi dengan partai-partai politik yang ada seperti GOBSI (Gerakan Organisasi Buruh Syarikat Islam Indonesia, dan lain-lain (Sandra, 1960: 127).

Sementara itu, peran buruh dalam bidang ekonomi tidak dapat disangsikan lagi karena sudah menjadi bagian mutlak dari aktivitas perekonomian. Hal tersebut diungkapkan oleh Russel 1988: 98) bahwa pemilikan tanah dan modal tidak berarti tanpa buruh dan tenaga kerja. Investor tertarik menanamkan modalnya karena tenaga buruh Indonesia lebih murah dan dapat "dijual" dengan promosi "keuntungan komparatif" (*Comparative Advantage*) (Rifai, 1991).

Selanjutnya, buruh sebagai objek pasar tenaga kerja merupakan salah satu saluran (*channel*) utama arus globalisasi dalam mempengaruhi "karakteristik" suatu perekonomian di negara sedang berkembang. [Sehubungan](#) dengan hal tersebut, Rama (2003) menjelaskan bahwa (1) kondisi pasar tenaga kerja selalu terkait dengan gelombang naik turunnya

kesempatan kerja yang muncul dari berbagai kebijakan reformasi struktural; (2) tenaga kerja merupakan satu-satunya aset paling berharga yang dimiliki para kelompok miskin; (3) pasar tenaga kerja yang memungkinkan terciptanya pekerjaan dan mendorong peningkatan produktivitas yang merupakan salah satu kunci pengembangan iklim bisnis sehingga perusahaan-perusahaan baru dan inovasi dapat tercipta.

Selanjutnya, buruh sebagai objek pasar tenaga kerja dianggap mampu memfasilitasi penciptaan pekerjaan baru dan mendorong peningkatan produktivitas. Hal ini merupakan kunci utama bagi terbentuknya suatu iklim usaha. Dengan demikian, berbagai perusahaan dapat terbentuk dan para pelaku usaha dapat menentukan insentif yang tepat untuk melakukan investasi dan inovasi.

Terlepas dari hal di atas, buruh atau karyawan dianggap pula sebagai *employee participation*, yaitu partisipasi buruh atau karyawan dalam pengambilan keputusan perusahaan yang sangat erat kaitannya dengan asas *profit sharing*. Partisipasi buruh atau karyawan dalam *decision making* pada perusahaan, berarti buruh atau karyawan ikut bertanggung jawab atas terjadinya keuntungan atau kerugian.

Permasalahan buruh selalu saja terjadi sehingga demonstrasi buruh atau mogok kerja semakin sering pula terjadi. Hal tersebut disebabkan oleh ketidakpuasan buruh terhadap majikan atau pihak perusahaan. Permasalahan tersebut tak kunjung terselesaikan dalam dunia industri di Indonesia karena perselisihan antara pekerja/buruh

dengan pihak manajemen perusahaan seringkali terjadi yang bermula dari pendapatan atau upah yang diperoleh.

Besarnya upah yang diterima buruh dirasakan belum mencukupi, tetapi membuat buruh lajang sejahtera seiring dengan naiknya harga barang-barang konsumsi sejak kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM) per 1 Oktober 2005. Ditinjau dari segi komponen konsumsi, pengeluaran terbesar buruh lajang terdapat pada kebutuhan makan yang mencapai lebih dari separuh gaji.

Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi No. 17 tahun 2005, tentang Komponen dan Pelaksanaan Tahapan Pencapaian Kebutuhan Hidup Layak dianggap sebagai sistem pengupahan yang belum berpihak kepada buruh. Hal tersebut terjadi karena penetapan upah buruh didasarkan hanya pada kebutuhan hidup layak (KHL) pekerja lajang.

Sementara itu, ketentuan upah minimum tenaga kerja berdasarkan identifikasi Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2005 menunjukkan bahwa rata-rata besar nilai upah yang diterima oleh tenaga kerja per kapita per bulan berkisar antara Rp 700.000 hingga Rp 800.000. Sementara itu, rata-rata (upah minimum provinsi) pada tahun yang sama sebesar Rp 510.000. Dengan demikian, rata-rata upah yang diterima tenaga kerja lebih besar daripada besarnya upah yang ditentukan (Kompas, 29 April 2006).

Meskipun, besarnya upah yang diterima tenaga kerja lebih besar daripada ketentuan yang ditetapkan, tetapi sebagian besar masih tergolong kelompok miskin. Hal ini terjadi karena satu orang tenaga kerja menanggung biaya hidup keluarganya. Dengan demikian, penghasilan yang diterima oleh sebagian tenaga kerja dapat dikatakan belum mampu menutup seluruh kebutuhan hidup mereka.

Berdasarkan fenomena tersebut diketahui bahwa jumlah kenaikan UMP tahun 2006 sebesar Rp 612.000 masih belum memenuhi standar kebutuhan hidup layak (KHL) sebesar Rp 718.756 yang mensyaratkan tingkat konsumsi 3000 kalori per hari untuk satu individu (Disnaskertrans Sul-Sel, 2006). Selain itu, upah minimum Indonesia didasarkan pada kebutuhan hidup minimum pekerja "lajang" sehingga UMP tidak memperhitungkan kebutuhan hidup pekerja yang sudah berkeluarga dan memiliki anak. Oleh karena itu, UMP dijadikan sebagai batas minimal upah pekerja pada masa kerja 0 tahun.

Upah minimum secara filosofis adalah suatu jaring pengaman (*safety net*) yang paling rendah yang harus dibayarkan kepada buruh. Dengan kata lain, upah minimum merupakan batas upah yang terendah yang boleh dibayarkan pengusaha untuk seorang pekerja yang bekerja selama 0 tahun dan berstatus lajang. Dengan demikian, perhitungan kebutuhan hidup minimum (KHM) pun diasumsikan sebagai kebutuhan hidup minimum seorang pekerja lajang dalam satu bulan. Dalam penetapan kebutuhan hidup minimum (KHM) terdapat empat komponen utama, yaitu makanan dan minuman, perumahan dan fasilitas, sandang

kebutuhan. Penetapan Kebutuhan hidup minimum di Indonesia didapatkan melalui survei yang dilakukan oleh Dinas Tenaga Kerja Kab/Kota. Survei ini dilakukan secara periodik per bulan di pasar-pasar terpilih, tempat pekerja berbelanja kebutuhan hidup. Dari survei tersebut diperoleh data mengenai kebutuhan biaya hidup yang merupakan refleksi dari pengeluaran konsumsi pekerja.

Pada umumnya makin tinggi tingkat pendapatan suatu rumah tangga, semakin besar pengeluaran untuk konsumsi bukan makanan karena seluruh kebutuhan untuk konsumsi makanan sudah terpenuhi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pola konsumsi suatu keluarga/masyarakat dapat menggambarkan tingkat kesejahteraan masyarakat di suatu wilayah. Pergeseran pola pengeluaran untuk konsumsi rumah tangga dari makanan ke nonmakanan dapat dijadikan indikator peningkatan kesejahteraan masyarakat. Tingkat kesejahteraan dikatakan membaik jika perbandingan pengeluaran rumah tangga untuk konsumsi makanan semakin menurun dan diiringi peningkatan kebutuhan untuk bukan makanan (Nurland, 1993).

Engel (dalam Indeks Disparitas, 1999 : 24-25) menjelaskan bahwa bila selera tidak berbeda, persentase pengeluaran untuk makanan akan menurun seiring meningkatnya pendapatan. Pengeluaran rumah tangga merupakan salah satu indikator yang dapat menggambarkan keadaan kesejahteraan penduduk. Apabila pendapatan meningkat, porsi pengeluaran akan bergeser dari pengeluaran untuk makanan menjadi pengeluaran bukan makanan. Pergeseran pola pengeluaran terjadi

karena elastisitas permintaan terhadap barang makanan pada umumnya rendah, sedangkan elastisitas permintaan terhadap barang bukan makanan pada umumnya tinggi.

Sementara itu, pergeseran pola pengeluaran untuk konsumsi rumah tangga dari makanan ke nonmakanan dapat dijadikan indikator peningkatan kesejahteraan masyarakat. Tingkat kesejahteraan dikatakan membaik jika perbandingan pengeluaran rumah tangga untuk konsumsi makanan semakin menurun dan diiringi peningkatan kebutuhan untuk nonmakanan. Dengan demikian, peningkatan pendapatan akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan barang bukan makanan atau ditabung.

Dalam Hukum ekonomi dinyatakan bahwa makin tinggi tingkat pendapatan penduduk, semakin tinggi pula persentase atau porsi pengeluaran yang dibelanjakan untuk barang nonmakanan (semakin rendah persentase pengeluaran untuk makanan). Hal ini menjadi indikator untuk mengukur kesejahteraan, yaitu bergesernya pola konsumsi rumah tangga dari makanan ke nonmakanan.

Pengeluaran per kapita penduduk Kota Makassar pada tahun 2005 mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya, yaitu berada pada kelompok pengeluaran Rp 300.000 ke atas atau sekitar 38,08% dari jumlah penduduk. Adapun persentase penduduk pada kelompok pengeluaran Rp 79.999 ke bawah merupakan golongan terkecil, yaitu hanya sekitar 2,34% dari jumlah penduduk (Susenas 2005). Keadaan ini menunjukkan meningkatnya persentase penduduk dengan golongan pengeluaran di atas Rp 300.000,00 dan berkurangnya persentase

penduduk dengan golongan pengeluaran di bawah Rp 300.000,00. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel 1 dan tabel 2. Pengeluaran per kapita sebulan dan pola konsumsi penduduk Kota Makassar dan persentase penduduk menurut golongan pengeluaran per kapita per bulan di Kota Makassar tahun 2004 dan 2005.

Tabel 1. Pengeluaran Per kapita Sebulan dan Pola Konsumsi Penduduk Kota Makassar, Tahun 2004 dan 2005

Kelompok Pengeluaran	Makanan		Non Makanan	
	2004	2005	2004	2005
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Pengeluaran Per kapita Sebulan (Rp)	124.811	147.793	137,945	178.770
2. Pola Konsumsi (%)	47,50	45,26	52,50	54,74
Jumlah (N)	100,00 (1.145.406)	100,00 (1.164.380)	100,00 (1.145.406)	100,00 (1.164.380)

Sumber : Susenas 2004 & 2005

Tabel 2. Persentase Penduduk Menurut Golongan Pengeluaran Per kapita Per Bulan di Kota Makassar, Tahun 2004 Dan 2005.

Golongan Pengeluaran Per kapita per Bulan	Tahun	
	2004	2005
(1)	(2)	(3)
< 40 000	0,00	0,00
40 000 – 59 999	0,66	0,00
60 000 – 79 999	1,79	2,34
80 000 – 99 999	3,53	3,75
100 000 – 149 999	16,96	14,94
150 000 – 199 999	22,18	18,43
200 000 – 299 000	28,22	22,46
> 300 000	26,66	38,08
Jumlah (N)	100,00 (1.164.380)	100,00 (1.193.434)

Sumber : Susenas 2005

Pada Tabel 1 dan 2 di atas terlihat bahwa golongan pengeluaran pada tahun 2004, tampak adanya peningkatan dari segi pengeluaran penduduk. Peningkatan tersebut sekitar 2,24 poin, yaitu sekitar 52,50%

tahun 2004 menjadi 54,74 % tahun 2005. Hal ini disebabkan oleh harga di pasaran melonjak tinggi sehingga jumlah pengeluaran penduduk juga meningkat. Keadaan ini ditunjukkan oleh meningkatnya persentase penduduk dengan golongan pengeluaran di atas Rp 300.000,00 dan berkurangnya persentase penduduk dengan golongan pengeluaran antara Rp 100.000,00 hingga Rp 300.000,00.

Apabila dilihat dari pertumbuhan angkatan kerja Kota Makassar yang secara absolut hingga tahun 2005 sebesar 4,18% per tahun. Akan tetapi, apabila dilihat dari angka pertumbuhannya pada tahun 2005 lebih rendah daripada tahun 2004 yang pertumbuhannya sebesar 4,67%. Sementara itu, penduduk Kota Makassar pada tahun 2005 dari hasil pendataan Susenas 2005 mencapai sekitar 1.193.434 jiwa. Adapun total penduduk yang pekerja pada sektor industri tahun 2005 berdasarkan jenis kelamin laki-laki sebanyak 28.008.000 jiwa dan pekerja perempuan sebanyak 14.171.000 jiwa. Dengan demikian, jumlah keseluruhan pekerja sebanyak 42.179.000 jiwa (BPS, Susenas 2005).

Bertolak dari latar belakang tersebut, menimbulkan minat dan keinginan untuk mengetahui lebih jauh faktor-faktor yang mempengaruhi pengeluaran konsumsi pekerja atau buruh PT KIMA Makassar dilihat dari tingkat perolehan pendapatan, pendidikan, umur, jenis kelamin, kesehatan, dan status pekerjaan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang dikemukakan sebelumnya maka masalah pokok sebagai berikut.

1. Apakah umur, pendidikan, pendapatan, jenis kelamin, status pekerjaan, dan status perkawinan berpengaruh signifikan terhadap pengeluaran konsumsi buruh, baik primer maupun sekunder di PT KIMA Makassar?
2. Apakah umur, pendidikan, pendapatan, jenis kelamin, status pekerjaan, dan status perkawinan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pengeluaran konsumsi buruh, baik primer maupun sekunder di PT KIMA Makassar ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai dapat disebut seperti berikut.

- 1) Menggambarkan pengaruh umur, pendidikan, pendapatan, jenis kelamin, status pekerjaan, status perkawinan, dan pengeluaran secara sendiri-sendiri terhadap konsumsi buruh, baik primer maupun sekunder di PT KIMA Makassar;
- 2) Menjelaskan pengaruh umur, pendidikan, pendapatan, jenis kelamin, status pekerjaan dan status perkawinan secara bersama-sama terhadap pengeluaran konsumsi buruh, baik primer maupun sekunder di PT KIMA Makassar.

D. Kegunaan Penelitian

Tulisan ini membahas faktor-faktor yang mempengaruhi pengeluaran konsumsi buruh, maka penelitian ini sangat bermanfaat bagi:

1. Pengembangan teori dan metodologi di bidang ketenagakerjaan;
2. Penyusunan kebijakan dalam bidang penetapan Upah Minimum Propinsi;
3. Instansi pemerintah atau pun pihak swasta (LSM) dalam menyusun berbagai kebijaksanaan pembinaan publik dalam proses pembangunan ekonomi seperti upaya mendorong terciptanya *human capacity building* dan kebijaksanaan harga;
4. Sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya berkenaan dengan pengeluaran konsumsi buruh atau pekerja.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Human Capital

Tulisan ini bertujuan menggambarkan pengaruh pendidikan pekerja (*human capital*) terhadap efesiensi konsumsi atau pola pengeluaran konsumsinya. Selain itu, mengkaji pengaruh *human capital*, misalnya pendidikan terhadap kegiatan nonpasar atau efesiensi konsumsi dan pola konsumsi. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pendidikan dan kesehatan merupakan faktor yang cukup berpengaruh terhadap efesiensi konsumsi pekerja.

Sesungguhnya variabel *human capital* (misalnya, pendidikan) mengandung pengertian sebagai faktor yang mempengaruhi produktivitas *nonmarket activities* suatu rumah tangga. Misalnya, stabilitas politik, tingkat kesehatan, kebersihan, tingkat melek huruf, iklim dan tingkat kepercayaan/interaksi sosial, lokasi geografi, dan budaya. Faktor-faktor tersebut dapat mempengaruhi berbagai pengambilan keputusan suatu rumah tangga atau pengeluaran konsumsinya.

Selanjutnya, pengaruh *human capital* ini dapat dijadikan bahan perbandingan berbagai rumah tangga antarregional atau pun internasional. Misalnya, variabel pendapatan, struktur umur, jenis kelamin, pendidikan formal atau informal, dan tingkat kesehatan. Selain

itu, faktor sosial juga mempengaruhi setiap individu atau pun rumah tangga dalam mengambil keputusan untuk konsumsi.

Sehubungan dengan hal tersebut, Becker (1965;1967) mengemukakan bahwa waktu senggang, barang, dan jasa dapat memberikan kegunaan terhadap konsumen. Selanjutnya, Beliau menyebut dua tipe kendala (*full constraint*) yang diperhadapkan pada dua pilihan, yaitu antara konsumsi waktu dan konsumsi barang, dan jasa. Selanjutnya, Grossman (1972) mengembangkan model Becker dengan menambahkan unsur kesehatan ke dalam fungsi utilitas.

Beberapa studi tentang penyediaan tenaga kerja (*Labor Supply*) pada umumnya menerangkan bagaimana kepuasan individu dalam memilih waktu untuk bekerja di pasar tenaga kerja (*labor force participation*) atau tidak bekerja (*leisure*) disebut sebagai *nonmarket activities consumption activity*). Hal ini telah dikenal dan disajikan dalam pengembangan ekonomi mikro atau pun pada literatur ekonomi sumber daya manusia (*Human resource economics*) (Leibowitz, 1974; Hill dan Stafford, 1974; Smith, 1980; Clark, 1997; dan Albrecht, 1999).

Perlu diketahui bahwa dalam literatur faktor *human capital* dapat diperlakukan secara bergantian atau pun bersamaan, baik sebagai variabel eksogen maupun endogen. Oleh karena itu, tidak sama perlakuan atas variabel demografik (umur dan jenis kelamin atau pendapatan) yang sering langsung dianggap sebagai variabel eksogen saja (Michael, 1972; Arrow, 1973; Putnam 1993; dan Dasgupta, 2000).

Perlakuan faktor *human capital* terhadap berbagai permasalahan, misalnya pertumbuhan ekonomi, produktivitas agregat, struktur upah, dan distribusi pendapatan, kesempatan kerja, jam kerja, dan diskriminasi gender (Stiglitz, 1975; Renes dan Ridder, 1995; Hogan dan Walker (2003).

Selama *human capital* dianggap sebagai suatu barang investasi, maka pada umumnya diarahkan untuk memperoleh pengembalian atas investasi tersebut. Hal ini ditegaskan oleh Nicholson (2001) bahwa investasi kemanusiaan (*human capital*) melalui pendidikan, menjaga makanan yang sehat dan bergizi, belajar keterampilan bertujuan memperoleh pengembalian yang lebih besar pada masa yang akan datang.

Akan tetapi, pada umumnya kajian *human capital* tersebut lebih cenderung menyangkut tentang pengaruh investasi SDM (pendidikan, kesehatan, dan lainnya) terhadap individual, *market earning* atau paling tidak pada karakteristik demografik seperti jenis kelamin, umur (Bloemen dan Kalwij, 2001). Sejalan dengan pandangan tersebut, Michael (1972) dan Lauer, (2003) menjelaskan, "Tidak ada alasan kuat bahwa *market earning* adalah satu-satunya faktor pengembalian dari suatu *human investment*".

Peningkatan *human capital* dapat memperbaiki produktivitas sehingga menurunkan *absolute shadow prices* untuk semua komoditas yang diproduksi di suatu rumah tangga atau individu (Apps dan Rees, 2001; dan Basu, dkk., 2001). Dengan demikian, dapat meningkatkan *kesejahteraan riil suatu rumah tangga atau individu. Individu cenderung*

produktivitas. Hal ini, tentu saja, berpengaruh tidak sama untuk semua komoditas. Dengan demikian, terdapat pengaruh kesejahteraan dan efek substitusi atas terjadinya perubahan dalam suatu human capital.

Pengaruh substitusi akan mendorong pekerja atau buruh (wanita maupun pria) untuk meningkatkan permintaan terhadap pendidikan, kesehatan, dan berbagai barang mewah atau pola interaksi sosial tertentu (Michael, 1972; Apps dan Rees, 2001). Berikut ini akan dikemukakan beberapa kajian mengenai *human capital* antara lain pendidikan dan kesehatan.

1. Pendidikan

Pendidikan sebagai *variabel environmental* dapat mempengaruhi produktivitas, mengubah pendapatan nyata, efek substitusi suatu individu atau pun rumah tangga. Sehubungan dengan itu, Michael (1972, 1973) dan Becker (1993) mengemukakan bahwa secara teoretis pendidikan berpengaruh terhadap produktivitas suatu individu atau rumah tangga. Makin tinggi pendidikan seorang, semakin tinggi produktivitas kerja yang diperolehnya. Meningkatnya produktivitas suatu individu berarti meningkat pula pendapatan riilnya. Meskipun tidak berpengaruh sama untuk semua aktivitas (*market dan non market activities*), dapat berpengaruh terhadap harga relatif. Hal tersebut dapat berpengaruh terhadap perbedaan produktivitas atas penggunaan input barang dan waktu.

Selanjutnya, Walsh (1999) menemukan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh terhadap tingkat upah. Ada perbedaan yang menarik antara

tingkat pendidikan dengan pengalaman kerja. Pengalaman kerja pada awalnya berpengaruh positif, tetapi pada saat tertentu akan berpengaruh negatif (*experience squared, negatif*) terhadap upah (pendapatan). Sebaliknya, tingkat pendidikan selalu berpengaruh positif terhadap pendapatan (*education squared, positif*).

Human capital (pendidikan) didefinisikan oleh Becker (1993) sebagai hasil dari keterampilan, pengetahuan pelatihan, dan akumulasi investasi (aktivitas pendidikan, job training dan migrasi) yang dimiliki seseorang. Lebih jauh Echnberg dan Smith (1994) menjelaskan bahwa pekerja yang bekerja separuh waktu akan memperoleh lebih sedikit *human capital*. Hal ini disebabkan oleh sedikit jam kerja dan pengalaman kerja. Dengan demikian, meningkatnya pengalaman kerja akan meningkatkan penerimaan pada masa yang akan datang.

Dari hasil analisis tipe investasi human capital diketahui laki-laki dan wanita cenderung menginvestasi pada tipe human capital yang berbeda. Wanita lebih memilih investasi pada human capital yang akan menghasilkan aktivitas nonpasar yang tinggi, sedangkan laki-laki cenderung menginvestasi pada human capital dengan upah yang tinggi dan bukan pada bentuk nonmarket activities (Filer, 1985 dan Van Dyke, 1995).

Selanjutnya, bila dibandingkan dengan laki-laki, wanita tampaknya lebih cenderung menghentikan karier untuk alasan keluarga, misalnya untuk beranak, membesarkan anak dan sebagainya (Albrecht,1999;

Bloemen dan Kalwij, 2001). Hal ini menyebabkan masa kerja wanita lebih sedikit dibanding laki-laki. Selain itu, Euwals dan Soest (1999) yang dilansir kembali (Zabel, 1997; Gong dan Soest 2022) mengemukakan kasus Belanda bahwa wanita tidak menikah memiliki elastisitas upah terhadap jam kerja yang jauh lebih besar dibandingkan pria lajang. Perlakuan berbeda antara wanita dan pria tidak saja dengan pembayaran yang sama untuk suatu pekerjaan, tetapi majikan selalu memasang persyaratan standar yang lebih tinggi (seperti pengalaman kerja yang lebih lama) untuk menerima pekerja wanita (Renes dan Ridder, 1995; dan Antecol, 2000).

Mosse (1996) mengemukakan bahwa perbedaan keberhasilan seseorang dapat dilatarbelakangi oleh berbagai faktor, yaitu umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, posisi ekonomi, dan posisi kekuasaan seseorang. Pendidikan dapat berpengaruh positif atau negatif terhadap pengeluaran konsumsi pekerja karena pendidikan dapat mengubah sifat dan perilaku seseorang dalam memenuhi kebutuhannya. Makin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin mudah ia menerima informasi dan inovasi baru yang dapat mengubah pola konsumsinya. Sejalan dengan itu, Sumarwan (1993) mengemukakan bahwa makin tinggi tingkat pendidikan formal maka ada kemungkinan akan memperoleh tingkat pendapatan yang relatif lebih tinggi.

Aspek pendidikan dan pelatihan sebagai bagian dari *human capital* telah dikaji oleh para ekonom seperti Harbison (1964); Stiglitz (1975); dan

Becker (1993). Mereka banyak membicarakan *investment in human capital* dan relevansinya dengan pendapatan nasional per kapita, produktivitas agregat dan struktur upah. Penelitian yang menyangkut hubungan antara pendidikan dan pengalaman kerja dengan tingkat upah telah dibahas pula oleh Addison (1989) dan Beegle (2003).

Selanjutnya, Anderson (1983) dan Mc. Connel (1999) secara teoretis telah menjelaskan pengaruh pendidikan (lama sekolah) dan umur (proksi dari pengalaman kerja) terhadap pendapatan tahunan (*annual earning*). Mereka menjelaskan bahwa ada perbedaan masing-masing berdasarkan lama pendidikan formal dan pengalaman kerja. Keduanya memiliki hubungan positif sehingga makin tinggi tingkat pendidikan yang ditamatkan oleh pekerja semakin tinggi pendapatan tahunan (*annual earning*) yang diperoleh.

Selanjutnya, Becker (1993) mendefinisikan bahwa *human capital* berupa pengetahuan dan keterampilan (*skill*) yang dimiliki seseorang akan mendorong produktivitas kerja seseorang yang pada gilirannya akan menerima balas jasa berupa upah yang diasumsikan sama dengan nilai produktivitas marginal (*Value marginal physical product of labor*, VMPP) seseorang. Dengan demikian, perolehan upah yang relatif tinggi akan berpengaruh terhadap pola konsumsi seseorang karena sifat alamiah yang selalu ingin memiliki atau melakukan inovasi-inovasi yang terbaru.

2. Kesehatan

Tenaga kerja merupakan aset penting perusahaan. Oleh karena itu, harus selalu dijaga dan dibina agar selalu dalam kondisi yang sehat dan bebas dari bahaya ketika berada di tempat kerja. Hal tersebut penting untuk mencegah timbulnya risiko penyakit atau pun kecelakaan kerja bagi karyawan/tenaga kerja yang dapat menurunkan efisiensi dan produktivitas perusahaan.

Sementara itu, dalam literatur ekonomi dijelaskan bahwa secara teoretis permintaan jasa kesehatan atau obat seharusnya menjadi permasalahan fungsi utilitas atau kegunaan. Kesehatan harus memuaskan (menyenangkan) sehingga layak untuk dijadikan argumen fungsi utilitas walaupun sulit untuk menilai ataupun menentukan harganya.

Sampai pada saat ini para ekonom masih memerlukan berbagai perlakuan teoretis yang tepat untuk mengkaji secara empiris tentang pengaruh komoditi kesehatan tersebut. Untuk itu, dalam berbagai model analisis sebelumnya, variabel kesehatan dianggap sebagai variabel *environmental* dan bagian dari *human investment*.

Mushkin (1962) telah mengembangkan teori *human capital* untuk membandingkan kesehatan dengan pendidikan sebagai barang modal. Selanjutnya, Grossman (1972) menggabungkan pendekatan Mushkin dengan teori produksi rumah tangga untuk memformulasi model tentang permintaan pelayanan kesehatan sebagai aktivitas investasi dan kon-

sumsi. Grossman mengembangkan model yang di dalamnya kesehatan dipandang sebagai stok modal yang menghasilkan output "kehidupan yang sehat". Adapun individu dapat melakukan investasi pada kesehatan yang dikombinasikan dengan waktu (kunjungan dokter) dan membeli input (jasa medis).

Sehubungan dengan itu, kesehatan dianggap sebagai barang konsumsi yang tidak berbeda dengan barang investasi. Dalam hal ini model Grossman memasukkan variabel kesehatan bukan obat sebagai argumen langsung ke dalam suatu fungsi utilitas. Model Grossman juga menghipotesiskan bahwa permintaan modal kesehatan berhubungan negatif dengan umur, tetapi berhubungan positif dengan tingkat upah dan pendidikan.

Selain itu, umur, pendapatan, dan pendidikan dianggap berpengaruh terhadap permintaan kesehatan, baik sebagai modal kesehatan maupun sebagai perolehan permintaan untuk menjaga tingkat kesehatan tertentu. Namun, dalam literatur pada umumnya, kesehatan tidak sama dengan bentuk modal *human capital* lainnya seperti pendidikan. Kesehatan masih sering dianggap tidak berpengaruh langsung pada tingkat upah, tetapi berpengaruh terhadap tingkat konsumsi komoditas tertentu dapat di prediksi.

B. Karakteristik Demografis (Umur dan Jenis Kelamin)

1. Jenis Kelamin

Robbins (2003) berpendapat bahwa dalam dunia kerja terdapat perbedaan yang begitu penting antara wanita dengan pria dalam kinerja. Hasil penelitian-penelitian psikologis menunjukkan bahwa wanita lebih mematuhi wewenang, sedangkan pria lebih agresif dan lebih berpeluang daripada wanita untuk memiliki harapan dan keberhasilan. Meskipun demikian, dalam hal memecahkan masalah, keterampilan, analisis, pendorong persaingan, motivasi sosiabilitas, dan kemampuan belajar tidak terdapat perbedaan yang konsisten.

Penelitian lain menunjukkan perbedaan antara pria dengan wanita, baik dari segi fisik, kepribadian maupun dalam perilaku kerja. Sejalan dengan pandangan tersebut, Ancok, dkk. (1998) mengemukakan bahwa salah satu penyebab kemampuan wanita lebih rendah dibandingkan dengan pria adalah anggapan bahwa sejak kecil wanita memang lebih rendah dari pria.

Ahlgren (1983) menjelaskan bahwa stereotipe peran jenis pria lebih kompetitif, sedangkan wanita lebih bersifat kooperatif dan kurang kompetitif. Perbedaan tersebut disebabkan oleh adanya perasaan takut akan sukses yang diraih oleh wanita dan konsekuensi sosial negatif yang akan diterima. Feminitas, popularitas, takut tidak layak menjadi teman kencan, pasangan hidup bagi pria, dan takut dikucilkan merupakan faktor

penyebabkan wanita lebih kooperatif dan kurang kompetitif. Hal tersebut dipertegas oleh Alghren (1983) mengatakan bahwa sikap kooperatif wanita lebih tinggi daripada pria.

Sementara itu, berdasarkan analisis tipe investasi *human capital* tampaknya laki-laki dan wanita cenderung menginvestasi pada tipe *human capital* yang berbeda. Wanita lebih memilih investasi pada *human capital* yang akan menghasilkan kegiatan nonpasar yang tinggi, sedangkan laki-laki cenderung menginvestasi pada *human capital* dengan upah tinggi dan bukan pada area *nonmarket activities* (Filer, 1985; dan Vandyke, 1995). Bila dibandingkan dengan laki-laki, wanita tampaknya cenderung untuk menghentikan karier dengan alasan keluarga, industrial dan kebijaksanaan pemerintah.

Investasi *human capital* tak bisa lepas dari perilaku konsumen, baik laki-laki maupun wanita yang cenderung berusaha untuk memenuhi semua kebutuhannya, sementara sumber daya yang tersedia terbatas. Berkaitan dengan hal tersebut, Joesron dan Fathorrozi (2003) menyatakan bahwa kebutuhan manusia relatif tidak terbatas sementara sumber daya yang tersedia sangat terbatas. Untuk memenuhi setiap kebutuhannya, akan mencari alternatif yang paling menguntungkan bagi dirinya. Selanjutnya, Beliau menjelaskan bahwa timbulnya perilaku konsumen karena adanya keinginan memperoleh kepuasan yang maksimal untuk mengonsumsi barang dan jasa yang sebanyak-banyaknya, tetapi mempunyai keterbatasan pendapatan.

2. Umur

Umur merupakan bagian dari beberapa faktor manusia yang paling penting. Produktivitas tenaga kerja manusia bergantung pada kemampuan dan kemauan setiap orang. Kemampuan mengacu pada kemampuan fisik selain dari variabel pendidikan, pelatihan, dan pengalaman.

Dengan kondisi demikian, umur berpengaruh terhadap produktivitas tenaga kerja dan perolehan pendapatannya. Sementara itu, riset secara konsisten juga menunjukkan bahwa umur yang masih muda (bujangan) memiliki kepuasan kerja yang lebih rendah dibandingkan dengan pekerja yang telah berumah tangga. Dengan kata lain, pekerja berkeluarga lebih termotivasi untuk bekerja lebih produktif karena terbebani oleh tanggungan keluarga (Robbins, 2003).

Sejalan dengan itu, hasil riset Rabihatun (2001) menjelaskan bahwa Usia angkatan kerja ternyata berpengaruh terhadap alokasi waktu kegiatan dalam rumah tangga. Faktor usia menentukan kondisi fisik seseorang sehingga kondisi fisik yang paling ideal adalah usia 25-40 tahun. Pada interval usia ini seseorang menjadi lebih energik dan kreatif. Akan tetapi, dengan semakin bertambahnya usia, kondisi fisik semakin menurun dan melemah serta kemampuan bekerja juga semakin berkurang. Hal ini turut berpengaruh terhadap kegiatan konsumsinya.

Selain dipengaruhi umur dan perilaku konsumen, pengeluaran konsumsi seseorang dipengaruhi oleh besarnya penghasilan yang diperoleh. Jika terjadi kenaikan penghasilan, pengeluaran konsumsi akan

cenderung meningkat dengan porsi tertentu. Sebaliknya, jika penghasilan menurun, pengeluaran konsumsi menurun pula. Namun, proporsi penurunan konsumsinya lebih rendah dibandingkan dengan proporsi kenaikan pengeluaran konsumsi jika penghasilan naik.

Dalam teori ekonomi selalu ditekankan bahwa seseorang yang tidak memiliki pendapatan sama sekali harus mengonsumsi makanan untuk *survival*. Garis fungsi konsumsi akan bergeser sejalan dengan pendapatan yang diperolehnya. Jika pada awalnya pendapatan rendah, garis fungsi konsumsinya menunjukkan linear. Selanjutnya, jika pendapatan meningkat, garis konsumsinya bergerak menjadi *nonlinear* mengikuti persamaan kuadrat. Dengan demikian, seorang pelaku ekonomi baru akan mengonsumsi barang tahan lama atau barang yang bukan makanan jika dirinya telah merasa kecukupan kebutuhan pokoknya.

C. Faktor Lingkungan Kerja

Sistem penggajian di Indonesia pada umumnya menggunakan gaji pokok yang didasarkan pada kepangkatan dan masa kerja. Pangkat seseorang didasarkan pada tingkat pendidikan, pengalaman kerja, dan kinerja atau posisi dan prestasi kerja seseorang. Penentuan gaji pokok didasarkan pada prinsip-prinsip teori *human capital*, yaitu gaji atau upah seseorang diberikan sebanding dengan tingkat pendidikan atau pelatihan/kursus yang dicapainya. Selain dari pendapatan tetap yang diperolehnya atau biasa disebut gaji pokok, biasanya pekerja diberikan pula berbagai

tunjangan dari pihak perusahaan yang mempekerjakannya. Misalnya, tunjangan kesehatan (asuransi), kemahalan, tunjangan keluarga, dan tunjangan dalam bentuk natural.

Upah bagi pekerja atau karyawan adalah gaji bersih (*home take pay*). Sebaliknya, upah bagi pengusaha adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk seorang karyawan (*abor cost*). Oleh karena itu, konsep produktivitas marginal tidak sepenuhnya digunakan dalam penentuan upah karyawan di Indonesia. Selama ini upah minimum pekerja ditentukan berdasarkan sektor industri oleh pemerintah.

Adapun penetapan upah di Indonesia disesuaikan dengan empat pendekatan, yakni (1) pendekatan laju inflasi atau indeks harga konsumen (IHK); (2) pendekatan kebutuhan fisik minimum (KFM) yang meliputi: (a) kelompok makanan dan minuman; (b) kelompok bahan-bahan dan penerangan; (c) kelompok perumahan dan peralatan; (d) Kelompok pakaian; dan (e) kelompok lain-lain seperti transportasi, rekreasi, pendidikan, obat-obatan; (3) pendekatan produktivitas tenaga kerja; dan (4) pertumbuhan ekonomi daerah (Provinsi setempat).

Keempat pendekatan tersebut dimaksudkan untuk mencapai distribusi pendapatan yang lebih merata atas pertimbangan standar hidup masyarakat, produktivitas tenaga kerja, dan pertumbuhan ekonomi (Simanjuntak, 1985). Selanjutnya, akan dijelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi lingkungan kerja secara berturut-turut sebagai berikut.

1. Pendapatan (Upah)

Pengupahan adalah kompensasi berupa upah atau gaji yang diberikan kepada karyawan dalam bentuk uang untuk memotivasi dan meningkatkan produktivitas kerja karyawan (Heidrachman dan Husnan, 2002). Upah merupakan bentuk kompensasi yang harus diterima pekerja atas prestasi kerja yang telah dilaksanakan. Dengan kata lain, upah dapat diartikan sebagai jenis kompensasi untuk mereka yang menyelenggarakan jasa-jasa.

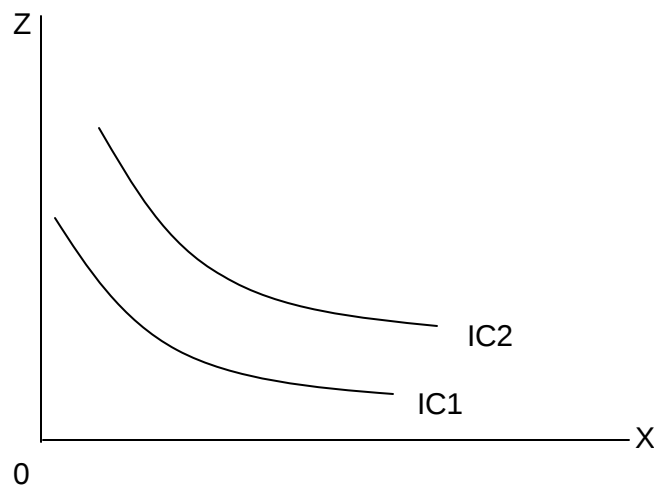
Upah merupakan sumber pendapatan yang akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan pekerja. Upah merupakan sesuatu yang esensial dan berdimensi sosial untuk pemerataan (pendapatan) sehingga diharapkan dapat menekan kondisi kesenjangan yang ada (Husnan, 2002).

Sementara itu, apabila pendapatan dikaitkan dengan perilaku konsumen dalam konsep perilaku konsumen, konsumen akan membeli lebih banyak barang pada harga yang rendah dan mengurangi pembeliannya pada harga barang yang tinggi. Selain itu, seorang konsumen menentukan jumlah dan komposisi barang yang akan dibeli sesuai dengan pendapatan yang diperolehnya.

Sudarman (1992: 29) menjelaskan bahwa setiap konsumen berusaha mengalokasikan penghasilan yang terbatas jumlahnya untuk membeli barang dan jasa yang tersedia di pasar sedemikian rupa sehingga tingkat kepuasan yang diperolehnya maksimum. Sehubungan

dengan itu, teori perilaku konsumen dapat dibedakan dalam dua macam pendekatan:

1. Pendekatan nilai guna ordinal (*Indifference Curve analysis*), artinya manfaat dan kenikmatan yang diperoleh masyarakat dari mengonsumsi barang-barang tidak dihitung. Kurva indifference adalah kurva yang menghubungkan titik-titik kombinasi dari sejumlah barang tertentu yang menghasilkan tingkat guna total atau kepuasan yang sama kepada konsumen. Fungsi nilai guna atau kepuasan adalah $U = f(X, Z)$; X menunjukkan jumlah barang 1 yang dikonsumsi; Z menunjukkan barang 2 yang dikonsumsi. Kurva indifference dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

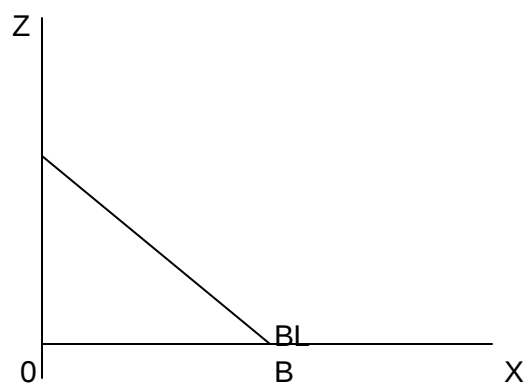


Gambar .1 Kurva Indifference

Kurva indifference (IC1 dan IC2) menggambarkan semua kombinasi barang X dan Z yang menghasilkan nilai guna atau kepuasan yang sama.

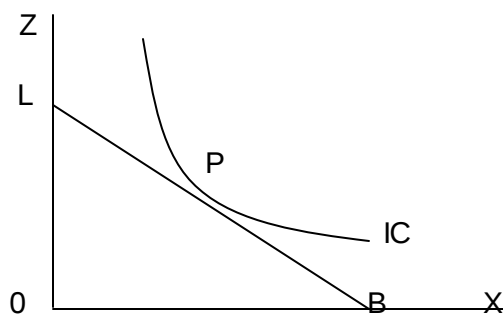
2. Pendekatan nilai guna cardinal, artinya manfaat dan kenikmatan yang diperoleh seseorang konsumen dapat dinyatakan secara kuantitatif.

Teori ini sangat bermanfaat di dalam memahami persoalan bagaimana permintaan konsumen akan suatu barang terpengaruh oleh adanya perubahan harga barang dan pendapatan konsumen itu sendiri. Misalnya, ada dua barang, yaitu X dan Z dibeli dalam jumlah x dan z . Harga setiap barang di pasar adalah P_x dan P_z per unit. Pendapatan yang dimiliki konsumen sebesar Y per periode waktu tertentu. Jadi, jumlah pengeluaran untuk pembelian barang X (x, P_x) ditambah dengan pengeluaran untuk pembelian barang Z (z, P_z). Hal tersebut dapat dinyatakan dalam persamaan pendapatan, yaitu $Y = x.P_x + z.P_z$. Persamaan ini merupakan persamaan garis lurus. Untuk melihat hubungan ini, jumlah barang X yang dapat dibeli bila barang Z sama sekali tidak dibeli konsumen. Jumlah ini ditunjukkan oleh OB dalam gambar 2. Hubungan ini dapat dilihat melalui suatu garis, yaitu garis anggaran (*budget line*), yaitu garis yang menghubungkan titik-titik kombinasi barang yang dapat dibeli dengan sejumlah pendapatan tertentu. Hubungan tersebut dapat dilihat melalui gambar 2 di bawah ini.



Gambar 2. Garis Anggaran Belanja atau Budget Line

Setiap konsumen selalu berusaha memperoleh pendapatan tertentu untuk mendapatkan tingkat kepuasan yang sebesar-besarnya. Ini berarti konsumen harus memilih seuntai barang yang paling menguntungkan dari apa yang ada dalam ruang anggaran belanjanya. Cara konsumen mengoptimalkan kepuasannya dengan batasan jumlah pendapatannya dapat dilukiskan oleh gambar 3. garis BL adalah Budget Line dan kurva IC adalah kurva indifference konsumen dan titik P adalah keadaan dimana konsumen berada pada tingkat kepuasan yang optimal.



Gambar 3. Kurva Keseimbangan Konsumen

2. Status Pekerjaan

Setiap orang berusaha mendapat pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, dan mereka yang telah terlibat dalam pasar kerja meskipun hanya bekerja satu jam dalam seminggu dan mereka yang sedang mencari pekerjaan pada waktu survei dilakukan disebut angkatan kerja.

Mereka yang bekerja sebagai karyawan dan mereka yang bekerja sebagai buruh tetap atau sektor modern secara rasional tentu saja memiliki pola konsumsi yang berbeda-beda dengan mereka yang bekerja pada sektor tradisional. Jadi semakin tinggi tingkat status dalam melaksanakan pekerjaan akan semakin berbeda pola konsumsinya.

Bagi seorang pekerja modern (karyawan) kebutuhan akan konsumsinya tentu saja berbeda dengan pekerja (Buruh). Bagi seorang pekerja modern konsumsi pangan cenderung lebih rendah dibandingkan dengan pekerja buruh yang mengandalkan kekuatan otot dalam bekerja. Namun, konsumsi pangan dialihkan ke bentuk konsumsi lain seperti membeli alat-alat rumah tangga (household appliances), seperti mesin cuci, kulkas, alat-alat dapur dan sebagainya serta menggunakan jasa-jasa pelayanan.

Sementara seorang buruh dalam melakukan suatu aktifitas pekerjaan sangat membutuhkan energi atau tenaga dan energi tersebut berasal dari makanan yang di konsumsi (Sukarni, 1994). Lebih jauh dikatakan energi dalam jumlah besar terutama diperlukan untuk kerja otot yang melakukan pekerjaan luar. Sehingga pekerja fisik akan memerlukan makanan dalam jumlah relatif besar untuk sanggup melakukan pekerjaan tersebut.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sumarwan (1993) bahwa status pekerjaan dan tingkat pendidikan seseorang relevan berpengaruh terhadap pola konsumsi keluarganya. Didukung pula dengan hasil survey biaya hidup tahun 1999 yang membuktikan bahwa semakin tinggi tingkat

pendidikan keluarga dan status pekerjaan yang disandangnya maka semakin kecil persentase pengeluaran terhadap konsumsi pangan namun relatif besar dalam konsumsi non pangan.

3. Status Perkawinan

Status perkawinan serta pendapatan keluarga dan perubahan kondisi ekonomi mempengaruhi perilaku masyarakat dalam menentukan pola konsumsinya. Status keluarga yang telah menikah serta pendapatan keluarga dan anggota keluarga akan mempengaruhi alokasi untuk setiap kebutuhan keluarga. Kebutuhan tersebut terdiri dari kebutuhan konsumsi pangan maupun non pangan. Alokasi pola pengeluaran keluarga setidaknya ditentukan oleh prioritas atau pilihan menurut tingkat pemenuhan kebutuhan baik pangan maupun non pangan.

Sementara itu alokasi untuk pengeluaran konsumsi baik pangan maupun non pangan sangat bergantung pada kesejahteraan keluarga tersebut. Keluarga yang dikategorikan pra sejahtera dengan perolehan pendapatan rendah dan jumlah anggota keluarga yang lebih padat setiap bulannya cenderung mengalokasikan pendapatannya pada kebutuhan pangan saja dibandingkan kebutuhan non pangan. Sebaliknya makin tinggi tingkat kesejahteraan keluarga maka cenderung untuk lebih banyak mengalokasikan pengeluarannya pada kebutuhan non pangan dibandingkan kebutuhan pangan.

Sumarwan (1993) menyatakan bahwa jumlah anggota keluarga dan ukuran keluarga mempengaruhi pengeluaran konsumsi seseorang. Hasil Survey Biaya Hidup (SBH) tahun 1989 membuktikan bahwa semakin besar jumlah anggota keluarga semakin besar proporsi pengeluaran

keluarga untuk makanan daripada bukan untuk makanan. Ini berarti semakin kecil anggota keluarga maka semakin kecil beban pengeluaran untuk konsumsi kebutuhan makanan. Selebihnya, keluarga akan mengalokasikan sisa pendapatannya untuk konsumsi bukan makanan.

Dengan demikian, status seseorang seperti keluarga dengan jumlah anggota sedikit, relatif lebih sejahtera dengan jumlah anggota keluarga besar. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Manig (1993), bahwa rumah tangga adalah unit pengambilan keputusan hubungan antar pribadi yang paling kecil untuk perencanaan dan memanfaatkan sumberdaya dengan maksud untuk menyatukan kebutuhan ekonomi anggotanya dan reproduksi biologi.

Beberapa Hasil Studi Empiris Sebelumnya

Rusdi (1987) dengan hasil penelitiannya mengenai Analisis Permintaan Telur Konsumsi Tingkat Rumah Tangga Kotamadya Ujung Pandang, menunjukkan bahwa hasil penelitian dengan model analisis varian satu jalur menunjukkan bahwa ketiga wilayah penelitian, yaitu daerah kota, pedesaan dan daerah pantai, mempunyai nilai atau pengaruh yang berbeda terhadap permintaan telur.

Pada hipotesis membuktikan kedua dari 6 variabel yang diteliti ternyata bahwa : variabel pendapatan harga telur berpengaruh signifikan terhadap permintaan telur, sedangkan harga daging dan harga ikan mempunyai hubungan yang tidak signifikan terhadap permintaan telur, demikian pula pendidikan dan jumlah anggota keluarga mempunyai hubungan yang negatif dan tidak signifikan.

Kasnawi M. Tahir (1999), hasil penelitiannya menunjukkan bahwa produktivitas tenaga kerja di Sulawesi Selatan berdasarkan hasil analisis SUSENAS 1997, diperoleh angka periode 1995-1997 meningkat dari 3,24 juta pertahun pada tahun 1995 menjadi sebesar 3.70 juta pertahun sementara pada tahun 1997 sebesar 3,70 juta. Sementara dilihat dari perkembangan produktivitas dari tiap sektor nampak jika ada sektor-sektor tertentu yang produktivitas tenaga kerjanya meningkat antara lain sektor industri, perdagangan, keuangan, dan sektor jasa-jasa. Sedangkan sektor yang mengalami penurunan produktivitas tenaga kerjanya adalah sektor pertambangan, listrik, gas dan air serta kontruksi. Sementara sektor yang produktivitasnya relatif stabil pada periode.

Belzil (2000) menggunakan data *The Data Base for Market Research* (The IDA data Set, 1981) dengan jumlah sampel 2993, menemukan bahwa pengalaman kerja (experience) dan tingkat pendidikan (*education attainment*) tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat upah baik laki-laki maupun perempuan. Namun untuk variabel pengalaman kerja nampak bahwa pada tingkat pengalaman kerja tertentu pengaruh pengalaman kerja terhadap upah (penghasilan) menjadi negatif. Hal ini mengindikasikan bahwa pada usia tertentu semakin tinggi usia seseorang semakin rendah tingkat produktivitasnya. Di temukan pula, bahwa produktivitas marginal laki-laki relatif lebih tinggi dibandingkan perempuan, baik melalui pengalaman kerja maupun melalui pendidikan.

Kemudian Walsh (1999) menemukan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh terhadap tingkat upah. Ada perbedaan yang menarik antara

tingkat pendidikan dengan pengalaman kerja (keduanya variabel human capital) dalam penelitian ini. Kalau pengalaman kerja pada awalnya berpengaruh positif dan kemudian pada suatu saat tertentu akan berpengaruh negatif (experience squared, negatif) terhadap upah (pendapatan), maka untuk variabel pendidikan tidak demikian halnya dimana tingkat pendidikan selalu berpengaruh positif terhadap pendapatan (education squared, positif). Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 11147 dari sebuah survei, yakni Current Population Survey (CPS), 1988.

Berbeda dengan hasil penelitian yang di temukan oleh Belzil (2000) dan Wheelar (2001) dan Bound (2000) menemukan bahwa pada tingkat pendidikan menengah ke bawah (high school or less) pengalaman kerja berpengaruh negatif terhadap tingkat upah, sementara pada tingkat pendidikan tinggi keatas (college or more) justru berpengaruh positif terhadap tingkat upah. Penelitian ini menggunakan data metropolitan statistical areas (MSAS), 1980-1990, U.S. Census.

Kemudian dengan menggunakan data tahun 1950 dari statistik ketenagakerjaan Israel tentang pengeluaran konsumen, pendapatan, dan tabungan dengan sampel sebesar 12.489 konsumen, Cramer (1964) mengestimasi elastisitas berbagai variabel penting terhadap kelompok pengeluaran konsumsi. Dari hasil perhitungan di peroleh elastisitas pendapatan untuk kelompok barang adalah sebesar 0,934 dan jasa sebesar 1,397. Ini berarti kelompok pengeluaran untuk jasa dapat

dianggap barang lux. Adapun elastisitas pendidikan untuk kelompok barang sebesar -0,051 dan jasa sebesar 0,064. Hal ini berarti pula bahwa efek pendidikan akan menggeser pengeluaran kearah barang lux. Kemudian, ukuran keluarga (family size) untuk kelompok barang mempunyai elastisitas sebesar 0,058 dan jasa sebesar 0,472. hal ini berarti bahwa meningkatnya ukuran keluarga , maka pola konsumsi rumah tangga akan mengarah pada pengeluaran konsumsi barang pokok.

Liviathan (1964) mengamati pola konsumsi Israel yaitu dengan survey pengeluaran keluarga yahudi. Pengamatan di lakukan dengan membagi dua kelompok sampel yaitu imigran Euro-American (E) dan imigran Afro-Asian (A). Dua kelompok sampel tersebut diestimasi dengan melihat hubungan antara total konsumsi (C) dan ukuran keluarga (S) terhadap pengeluaran untuk barang (X) atau dengan fungsi ; $X = f(C, S)$. Di simpulkan bahwa pola konsumsi antara dua kelompok A dan E berbeda dengan adanya perbedaan pendapatan dan ukuran keluarga. Kemudian setelah mengamati tingkat pendidikan yang dimiliki dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan pola konsumsi sebagai hasil dari adanya perbedaan dalam human capital.

Rahmatia (2004), dengan judul penelitian Pola dan Efisiensi Konsumsi Wanita Pekerja Perkotaan Sul-Sel; Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa hampir semua kategori komoditas konsumsi sudah merupakan kebutuhan pokok bagi rumah tangga wanita pekerja perkotaan Sulawesi Selatan termasuk berbagai barang tahan lama yang seharusnya

luks. Kemudian, peran wanita pekerja perkotaan dalam membentuk pola konsumsi keluarga kelihatan cukup berarti.

Tedjakusuma Ritawaty, 2004. telah melakukan penelitian tentang Analisis Pengaruh Faktor- faktor Kematangan Karyawan Terhadap Prestasi Kerja Pekerja Operasional Pada Pengusaha Alat-alat Dapur Di Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo. Dari hasil penelitiannya diketahui bahwa tingkat upah mempunyai pengaruh yang dominan terhadap prestasi kerja. Maka dari itu untuk meningkatkan kematangan karyawan melalui faktor ini, pihak perusahaan disarankan memberikan kesesuaian tingkat upah dengan memperhatikan tingkat masa kerja, pendidikan, kemampuan serta beban atau tanggungan keluarga.

Selain itu pihak perusahaan disarankan lebih memperhatikan faktor aktualisasi diri karyawan, faktor latihan, faktor pengalaman, faktor kebutuhan sosial, faktor pendidikan, faktor penghargaan dan faktor keselamatan kerja, karena faktor-faktor ini dapat meningkatkan prestasi kerja karyawan.

Adapun Sunita (2006) dengan penelitian mengenai Ketimpangan Pengeluaran Konsumsi Per Kapita Antar Daerah Di Propinsi Sumatera Selatan. Alat analisis yang digunakan adalah Rasio Gini dan regresi (data runtut waktu) dimana dalam temuannya yang utama adalah bahwa terjadi ketimpangan pengeluaran konsumsi per kapita di setiap daerah. Ketimpangan di kota Palembang sangatlah tinggi dan makin tinggi setelah krisis moneter. Sementara itu ketimpangan di daerah-daerah lainnya jauh lebih rendah dan stabil.

Di Palembang masyarakat mempunyai pekerjaan yang beragam, maka mereka dapat bertahan setelah krisis moneter akan tetapi masyarakat yang berpendapatan rendah tidak dapat bertahan. Temuan penting lainnya adalah dari analisis regresi yaitu bahwa PDRB per kapita, rasio ketergantungan penduduk dan sektor pertanian dalam PDRB mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pengeluaran konsumsi per kapita.

Madris (2007) dengan penelitian mengenai Karakteristik Dinamik Tenaga Kerja Edukatif : Analisis Kinerja, Fungsi Upah dan Fungsi Penawaran Tenaga Kerja Dosen Perguruan Tinggi Negeri di Makassar. Alat analisis yang digunakan adalah analisis SEM (Struktural Equation Model) dan model fungsi kuadrat hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) beban kerja pokok, gaji/tunjangan fungsional, retensi kerja dan pendidikan lanjutan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja dosen; (2) kinerja dosen, retensi kerja dan pendidikan lanjutan berpengaruh positif terhadap upah kerja tambahan., (3) upah kerja tambahan, kinerja dosen, retensi kerja, dan pendidikan lanjutan berpengaruh positif terhadap jam kerja tambahan, meskipun retensi kerja dan pendidikan tidak signifikan pengaruhnya. (4) beban kerja pokok dan gaji /tunjangan fungsional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jam kerja tambahan; (5) hanya faktor pendidikan lanjutan yang berpengaruh signifikan pada analisis fungsi upah kerja tambahan yang mana tergantung pada kinerja dosen, retensi kerja dan kesempatan menempuh pendidikan lanjutan; (6)

Penawaran tenaga kerja (jam kerja tambahan dosen) tampak mengalami bentuk foreword bending labor supply curve.

D. Kerangka Konseptual

Tenaga kerja atau buruh adalah mereka yang bekerja pada suatu badan usaha atau perusahaan yang berada di suatu kawasan atau areal industri karena secara fisik di dominasi oleh kegiatan industri. Dimana areal tersebut di sediakan bagi sekumpulan kegiatan industri yang mempunyai keterkaitan pada proses produksi .

Pada perusahaan industri dan jasa memiliki tenaga kerja laki-laki dan perempuan, yang berusia produktif antara 15-64 tahun, dan ada yang telah menikah dan belum menikah. Tenaga kerja tersebut bekerja pada perusahaan yang terdapat di kawasan industri.

Sementara itu tenaga kerja dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti (1). Upah atau pendapatan (2) pendidikan (3).Pengalaman kerja atau lama kerja (4) kesehatan, (5) Jenis Kelamin (6) umur dan status pekerjaan. Tenaga kerja tersebut memiliki tingkat pendidikan mulai dari SD, SMP, SMU, Diploma, S1, selain itu tenaga kerja tersebut ada yang sebelumnya telah mendapatkan pelatihan-pelatihan, kursus atau berlatar belakang pendidikan sekolah kejuruan yang siap bekerja sesuai dengan bidang kejuruannya.

Selain faktor human capital (pendidikan dan kesehatan) maka hal lain yang berpengaruh adalah upah, jenis kelamin dan lama kerja.

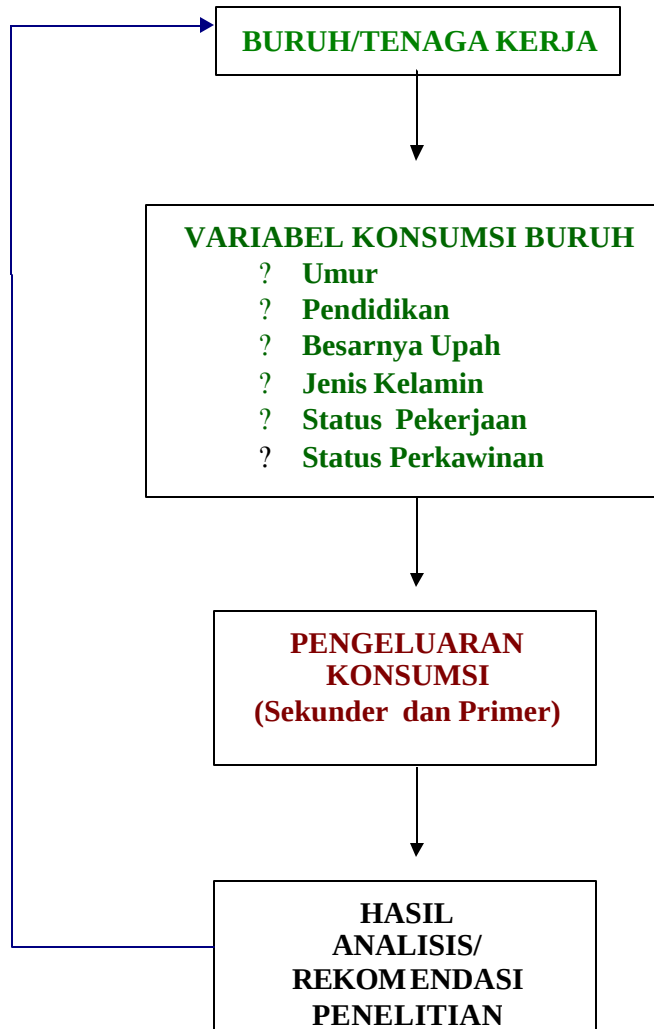
Pengalaman kerja atau lama kerja menunjukkan lamanya seseorang bekerja dibidangnya secara terus menerus, sehingga menjadikan seseorang terampil dan terlatih. Dengan pengalaman kerja tersebut yang menjadikan tenaga kerja baik perempuan maupun wanita bisa memperoleh upah atau gaji yang tinggi yang disesuaikan dengan masa kerja sekaligus menempatkan keahlian sebagai faktor penentu, dengan perolehan upah yang tinggi maka hal tersebut cenderung berpengaruh terhadap pola konsumsinya, sebagaimana Fungsi konsumsi menunjukkan bahwa semakin tinggi pendapatan, semakin tinggi pula belanja konsumsinya, hal ini diasumsikan konstan, dengan kata lain bahwa fungsi konsumsi menunjukkan kaitan antara konsumsi yang diinginkan dengan pendapatan dalam perekonomian.

Dengan tingkat upah yang diterima pekerja, semakin tinggi tingkat motivasi dan konsentrasi kerja seorang pekerja maka dapat meningkatkan produktivitas tenaga kerja itu sendiri, sehingga tenaga kerja betah bekerja dan lebih produktif. Hal tersebut secara tidak langsung mempengaruhi pula pola konsumsinya. Hal ini didasarkan pada kondisi yang terjadi bahwa konsumsi tergantung pada persepsi seseorang terhadap pendapatan yang dibelanjakan dan yang mereka peroleh pada saat itu.

Demikian pula dengan jenis kelamin, umur dan status pekerjaan berpengaruh positif terhadap perolehan pendapatan dimana umur, status pekerjaan, menjadi acuan tenaga kerja untuk berkompetisi dan lebih produktif dalam bekerja sehingga memperoleh upah yang sesuai.

Untuk lebih jelasnya kerangka pikir penelitian ini dapat dinyatakan seperti pada gambar kerangka pikir konseptual berikut ini :

KERANGKA PIKIR PENELITIAN



E. Hipotesis

Berdasarkan pada masalah penelitian, dan kajian teori yang telah di kemukakan sebelumnya, maka hipotesis penelitian dapat dikemukakan sebagai berikut :

1. Diduga bahwa umur, pendidikan, pendapatan, jenis kelamin, status pekerjaan dan status perkawinan secara sendiri-sendiri berpengaruh signifikan terhadap pengeluaran konsumsi buruh baik primer maupun sekunder di PT. KIMA Makassar?
2. Diduga bahwa umur, pendidikan, pendapatan, jenis kelamin, status pekerjaan dan status perkawinan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pengeluaran konsumsi buruh baik primer maupun sekunder di PT. KIMA Makassar?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Kawasan Industri Makassar (KIMA) Kota madya Makassar Sulawesi Selatan. Dengan buruh sebagai sampel yang bekerja di beberapa industri (perusahaan). Pemilihan lokasi tersebut dengan alasan (1) merupakan kawasan industri yang terbesar di Sul-Sel bahkan di kawasan timur Indonesia; (2) Banyak menyerap tenaga kerja baik laki-laki maupun perempuan, memberikan kontribusi terhadap pendapatan negara khususnya pendapatan daerah yang cukup besar.

Adapun Penelitian di lakukan, selama bulan Januari sampai Februari 2007.

B. Populasi Dan Sampel

Pada penelitian ini populasinya adalah buruh atau pekerja baik laki-laki maupun perempuan yang bekerja pada bagian produksi perusahaan pada PT Kawasan Industri Makassar (KIMA) dan bertempat tinggal di area Kawasan Industri (KIMA). Adapun metode pengambilan sampel adalah Accidental Sampling, dengan jumlah sampel sebanyak 150 orang.

C. Teknik Pengumpulan Data : Jenis dan Sumber Data

Data yang di perlukan dalam penelitian ini adalah data primer (primary data) dan sejumlah data sekunder sesuai kebutuhan yang menunjang pembahasan penelitian ini.

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung di lapangan melalui wawancara kepada responden. Dari hasil wawancara (kuesioner) akan di peroleh berbagai data, antara lain : berbagai pengeluaran konsumsi buruh atau jumlah konsumsi rumah tangga mulai dari kebutuhan pokok hingga luxury goods, tingkat pendidikan, kesehatan, pendapatan atau upah responden, umur, status pekerjaan,

2. Data Sekunder

Data yang diperoleh adalah dari berbagai instansi terkait seperti BPS, DEPNAKER, serta data pelengkap yang diperoleh dari perusahaan serta instansi terkait lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

D. Metode Analisis

Untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel seperti faktor tingkat pendidikan, upah, umur, kesehatan, jenis kelamin, dan status pekerjaan maka di gunakan analisis regresi berganda yaitu :

$$Y_1 = f (X_1, X_2 , X_3 ; D_1, D_2, D_3)$$

$$Y_2 = f (X_1, X_2 , X_3 ; D_1, D_2, D_3)$$

Untuk memudahkan penyelesaian terhadap persamaan tersebut maka dapat di transfer kedalam bentuk logaritma natural linear, sehingga formulasi berubah menjadi bentuk :

$$\ln y = \ln a_0 + a_1 \ln X_1 + a_2 \ln X_2 + a_3 \ln X_3 + a_4 D_1 + a_5 D_2 + a_6 D_3 + \mu \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan :

Y_1 = Pengeluaran Primer

Y_2 = Pengeluaran Sekunder

X_1 = Umur

X_2 = Pendidikan

X_3 = upah buruh

D_1 = Jenis kelamin (Dummy) dengan 2 indikator masing-masing

1 = laki-laki

0 = perempuan

D_2 = Status pekerjaan (Dummy)

1 = tetap

0 = harian

D_3 = Status Perkawinan

1 = Menikah

0 = Lajang

E. Defenisi Operasional

1. Pengeluaran konsumsi buruh adalah sejumlah pengeluaran rumah tangga yang dikeluarkan atau dibelanjakan dalam hitungan periode (bulan);
2. Pendapatan/upah adalah jumlah imbalan yang diberikan kepada pekerja apabila pekerja tersebut menghasilkan output tertentu.

3. Umur adalah umur responden sejak lahir sampai penelitian ini dilakukan yang diukur dengan tahun.
4. Pendidikan adalah pendidikan formal pekerja dalam jumlah tahun sekolah formal.
5. Jenis Kelamin adalah spesifikasi gender yaitu laki-laki (1) dan perempuan (0) yang dinilai dalam perilaku kerja.
6. Status pekerjaan adalah status responden pada pekerjaannya, buruh tetap adalah buruh yang bekerja pada perusahaan dengan status sebagai pekerja tetap dan mendapat upah tetap setiap bulan, sedangkan buruh harian adalah buruh yang bekerja secara borongan atau harian dengan status tidak tetap pada perusahaan. Variabel ini di kelompokkan dalam dua kategori pekerja tetap (1) dan pekerja harian (0).
7. Status perkawinan adalah status responden pada saat interview dalam variabel dummy dengan dua kategori (1) kawin dan (0) lajang.
8. Pengeluaran primer adalah sejumlah pengeluaran konsumsi utama yang terdiri atas kebutuhan makanan dan minuman, kebutuhan energi untuk dapur, kesehatan, sebahagian kebutuhan utama perumahan dan biaya transport pekerja atau buruh.
9. Kebutuhan sekunder adalah sejumlah kebutuhan kedua atau pelengkap yang terdiri atas kebutuhan peralatan rumah tangga dan fasilitas seperti telepon/handphone, rekreasi/hiburan, biaya pendidikan, perabot, asuransi, arisan, pakaian, kendaraan dan lain-lain.

BAB IV

GAMBARAN UMUM HASIL PENELITIAN

A. Tenaga Kerja di Makassar

Laju pertumbuhan penduduk yang tinggi akan mengakibatkan penambahan jumlah angkatan kerja. Pertambahan angkatan kerja apabila tidak diimbangi dengan perluasan lapangan kerja, maka akan menimbulkan tingginya penambahan jumlah pengangguran.

Khusus untuk daerah perkotaan, derasnya arus perpindahan penduduk yang berusia muda dan terdidik dari pedesaan, makin menambah jumlah dan permasalahan pengangguran di perkotaan.

Selanjutnya dalam bab ini, akan disajikan informasi mengenai penduduk menurut kegiatan utama, pertumbuhan angkatan kerja (TPAK), tingkat partisipasi angkatan kerja, tingkat pengangguran, penduduk yang bekerja menurut status pekerjaan dan pola konsumsi pekerja.

1. Penduduk Menurut Kegiatan Utama

Defenisi pekerja yang dimaksud disini adalah kegiatan melakukan pekerjaan dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh penghasilan atau keuntungan selama paling sedikit satu jam berturut-turut selama seminggu yang lalu (termasuk pekerja keluarga tanpa upah yang membantu suatu atau kegiatan ekonomi). Termasuk dalam kategori bekerja adalah mereka yang mempunyai pekerjaan tetap, tetapi

sementara ini tidak bekerja karena sesuatu sebab seperti sakit, cuti, menunggu panen, mogok atau sedang tugas belajar.

Sedangkan yang dimaksud mencari pekerjaan adalah mereka yang tidak bekerja dan sedang mencari pekerjaan, termasuk juga mereka yang sudah pernah bekerja karena sesuatu hal berhenti atau diberhentikan dan sedang berusaha untuk mendapatkan pekerjaan. Usaha mencari pekerjaan ini tidak terbatas pada seminggu yang lalu tetapi juga termasuk mereka yang sedang berusaha mendapatkan pekerjaan dan yang permohonannya telah dikirim dari seminggu yang lalu, tetapi masih mengharapkan pekerjaan.

Tabel3. Persentase Penduduk umur 10 Tahun keatas Menurut Kegiatan Utama Seminggu yang Lalu di Kota Makassar, Tahun 2005

Kegiatan Utama	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Angka Kerja	66,14	35,74	50,30
- Bekerja	57,52	25,28	40,72
- Mencari pekerjaan	8,62	10,46	9,58
2. Bukan Angka Kerja	33,86	64,26	49,70
- Sekolah	25,28	24,15	24,69
- Mengurus R. Tangga	1,26	35,32	19,00
- Lainnya	7,32	4,79	6,01
Jumlah	100,00	100,00	100,00
(N)	(457.705)	(497.868)	(955.573)

Sumber : BPS, 2005

Tabel 3 di atas menyajikan persentase penduduk usia 10 tahun ke atas menurut kegiatan utama seminggu yang lalu di kota Makassar tahun 2004. Data menunjukkan bahwa sekitar 40,72 persen penduduk usia 10 tahun keatas tergolong bekerja dan sekitar 9,58 persen sedang mencari pekerjaan.

Berdasarkan jenis kelamin, tampak adanya perbedaan khususnya pada kelompok pekerja. Laki-laki yang merupakan angkatan kerja, lebih dari setengahnya bekerja (57,52%), sedangkan perempuan hanya berkisar 25,28 persen. Tampak juga bahwa perempuan lebih banyak mengurus rumah tangga (35,32 persen), sedangkan laki-laki hanya sekitar 0,42 persen. Indikator ini memberikan gambaran bahwa laki-laki umumnya adalah pencari nafkah, dan wanita mengurus rumah tangga. Sedangkan penduduk yang kegiatan utamanya sekolah merupakan proporsi terbesar ke dua, baik laki-laki maupun perempuan, masing-masing sekitar 25,28% dan 24,15%.

2. Pertumbuhan Angkatan Kerja (TPAK)

Penduduk kota Makassar pada tahun 2005 dari hasil registrasi penduduk mencapai sekitar 1.193.434 jiwa. berdasarkan angka ini dapat di perkirakan masalah kependudukan pada masa yang akan datang dianggap cukup rumit, sehingga perlu mendapat penanganan sebaik-baiknya. Salah satu tantangan terhadap bertambahnya penduduk tersebut adalah penyediaan infrastruktur yang memadai di bidang pendidikan diantaranya adalah penyediaan lapangan kerja. Tabel 4 menunjukkan bahwa angkatan kerja di Kota Makassar selama kurun waktu 5 tahun terakhir. Pertumbuhan angkatan kerja tersebut secara absolut hingga tahun 2005 sebesar 4,18% pertahun, tetapi apabila dilihat dari angka pertumbuhannya pada tahun 2005 lebih rendah dari pada tahun 2004.

Tabel4. Pertumbuhan Angkatan Kerja Di Kota Makassar, Tahun 2000 - 2004

Tahun	Angkatan Kerja	Pertumbuhan
2000	391.616	-
2001	404.605	3,32
2002	429.815	4,76
2003	438.249	3,82
2004	470.050	4,67
2005	480.692	4,18

Sumber : Susenas 2000 -2005

3. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja

Salah satu ukuran yang sering di gunakan untuk mengetahui keadaan penduduk yang terlibat dalam kegiatan ekonomi adalah tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK). TPAK merupakan rasio antara angkatan kerja terhadap penduduk usia kerja. Dalam hal ini penduduk usia kerja adalah penduduk usia 10 tahun keatas dan angkatan kerja adalah penduduk usia kerja yang bekerja atau sedang mencari pekerjaan. Dalam kurun waktu 5 tahun terakhir (2001-2005). Tren TPAK kota Makassar menunjukkan kenaikan, jika tahun 2000 TPAK sebesar 42,28 persen tahun 2005 menjadi 50,30 persen.

Tabel 5. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja di Kota Makassar, Tahun 2000-2004

<u>Tahun</u>	<u>A. Kerja</u>	<u>Penduduk Usia Kerja</u>	<u>Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)</u>
(1)	(2)	(3)	(4)
2000	391.616	926.290	42,28
2001	404.605	890.910	45,41
2002	429.815	920.695	46,68
2003	438.249	940.037	46,62
2004	470.050	944.580	49,76
2005	480.692	955.573	50.30

Sumber : SP. 2000, Susenas 2001-2005

Angka tersebut menggambarkan bahwa pada tahun 2000 diantara 100 orang penduduk usia kerja terdapat sekitar 42 orang angkatan kerja. Angkatan tersebut pada tahun 2005 meningkat menjadi sekitar 50 orang angkatan kerja diantara 100 penduduk usia kerja.

4. Tingkat Pengangguran

Pengangguran yang dimaksud adalah mereka yang tidak memiliki pekerjaan dan berusaha mendapatkan atau mencari pekerjaan. Ukuran yang dipakai adalah rasio antara yang mencari kerja terhadap total angkatan kerja.

Pencari kerja di Kota Makassar selama lima tahun berakhir mengalami peningkatan cukup tinggi, jika pada tahun 2000 terdapat sekitar 34.448 orang pencari kerja, pada tahun 2005 menjadi 91.537

orang. Angka tersebut juga tercermin pada angka pengangguran, jika pada tahun 2000 angka pengangguran kota Makassar berkisar antara 8,80 persen, maka angka pengangguran tahun 2005 meningkat menjadi 19,04 persen. Angka pengangguran tersebut merupakan yang tertinggi dibandingkan kabupaten atau kota di Sulawesi Selatan tahun 2005.

Penyebab utama pengangguran adalah akibat ketidakberhasilan penyerapan tenaga kerja di sektor industri yang di pandang paling potensial dalam penyerapan tenaga kerja. Karena kecenderungan investasi di sektor industri lebih berat pada investasi padat modal.

Tabel 6. Tingkat Pengangguran di Kota Makassar, Tahun 2001, 2002, 2003, 2004 dan 2005

Tahun	Banyaknya		Tingkat Pengangguran (%)
	Pencari Kerja	Angkatan Kerja	
(1)	(2)	(3)	(4)
2000	34,448	391.616	8.80
2001	41.990	404.605	10,38
2002	74.045	429.815	17,23
2003	76.288	438.249	17,41
2004	65.504	470.050	13,94
2005	91.537	480.692	19,04

Sumber : Badan Pusat Statistik, Susenas 2001-2005

Sementara investasi padat modal cenderung menggunakan teknologi tinggi, maka dibutuhkan tenaga kerja dengan syarat pendidikan yang lebih tinggi, sehingga tidak mampu menyerap tenaga kerja dengan pendidikan menengah ke bawah. Disisi lain angkatan kerja Kota Makassar harus pula bersaing memperebutkan lapangan kerja yang terbatas dengan

angkatan kerja atau penduduk sirkulator dan komuter dari daerah (kabupaten) disekitarnya.

Para komuter adalah penduduk yang bekerja atau sedang mencari pekerjaan di daerah perkotaan. Kemudian setelah bekerja atau mencari pekerjaan mereka pulang ke tempat tinggalnya di luar wilayah Makassar. Sedangkan para sirkulator tidak jauh berbeda dengan para komuter, namun mereka menginap di tempat tujuan pada periode tertentu, sekalipun keluarga mereka ada di desa atau di luar wilayah Makassar.

Bagi para sirkulator dan komuter fungsi kota merupakan sebagai tempat mencari nafkah. Jadi mereka bekerja atau sedang mencari pekerjaan di perkotaan. Sehingga mereka secara tidak resmi menambah jumlah penduduk daerah perkotaan, namun mereka tetap tercatat sebagai penduduk di daerah tempat tinggalnya (daerah asal).

5. Penduduk yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan

Data mengenai penduduk usia 10 tahun ke atas yang bekerja menurut lapangan pekerjaan utama di Kota Makassar dan Sulawesi Selatan tahun 2005 disajikan pada Tabel 6. Tampak penduduk yang bekerja menurut lapangan usaha di Kota Makassar keadaannya berbeda dengan Propinsi Sulawesi Selatan. Di Propinsi Sulawesi Selatan umumnya sebagian besar (53,87%) penduduknya bekerja di sektor pertanian, maka di Makassar lebih banyak yang terserap di sektor perdagangan (38,48%) dan jasa (25,60%). Sektor ketiga dan keempat

terbesar adalah sektor konstruksi dan bangunan, sektor komunikasi/ angkutan dan sektor industri masing-masing menyerap tenaga kerja sebesar 10,84 persen, 10,43 persen dan 8,50 persen.

Tabel 7. Persentase Penduduk yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha di Kota Makassar dan Sulawesi Selatan Tahun 2004 dan 2005.

Lapangan Usaha	Makassar		Sulawesi Selatan	
	2004	2005	2004	2005
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Pertanian	1,57	2,50	56,94	53,87
2. Industri	9,42	10,84	4,88	6,19
3. Listrik/pertambangan	0,95	1,08	0,55	0,58
4. konstruksi / bangunan	9,96	8,50	3,80	3,25
5. Perdagangan	39,94	38,48	15,94	16,34
6. Komunikasi & Angkutan	9,47	10,43	5,58	5,81
7. Lembaga Keuangan	2,19	2,56	0,44	1,08
8. Jasa	21,43	25,60	9,89	12,71
9. Lainnya	5,07	0,01	1,98	0,17
Jumlah (N)	100,00 (404.546)	100,00 (389,155)	100,00 (3.247.492)	100,00 (3,033.676)

Sumber : BPS Kota Makassar, 2004 & 2005

6. Penduduk yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan

Status pekerjaan adalah jenis kedudukan seseorang dalam pekerjaannya, status pekerjaan diklasifikasikan sebagai berusaha sendiri tanpa bantuan orang lain, berusaha dibantu oleh anggota rumah tangga atau buruh tidak tetap, buruh/karyawan pemerintah, buruh/karyawan

swasta dan pekerja keluarga. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel 8 berikut :

Tabel 8. Persentase Penduduk Umur 10 Tahun keatas yang Bekerja menurut Jenis Kelamin dan Status Pekerjaan di Kota Makassar, Tahun 2005

Status Pekerjaan	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
(1)	(2)	(3)	(4)
Berusaha Sendiri Tanpa Bantuan Orang Lain	25,20	21,64	24,05
Berusaha Dibantu Buruh Tidak Tetap	5,22	4,30	4,92
Berusaha Dibantu Buruh Tetap	4,67	1,52	3,65
Buruh / Karyawan	60,43	63,06	61,28
Pekerja Bebas Pertanian	0,00	0,00	0,00
Pekerja Bebas Non Pertanian	1,80	0,30	1,32
Pekerja Keluarga	2,67	9,17	4,77
Jumlah (N)	100,00 (263.286)	100,00 (125.869)	100,00 (389.155)

Sumber : Susenas 2004

Di lihat dari status pekerjaan utama, diketahui bahwa sekitar 61,28 persen pekerja di Kota Makassar adalah buruh / karyawan swasta. Angka ini merupakan jumlah terbesar dibanding status pekerjaan lain (tabel 7). Sementara itu yang bekerja dengan berusaha sendiri tanpa bantuan orang lain menempati urutan kedua yaitu sekitar 24,05persen.

Bila dilihat menurut jenis kelamin, diketahui bahwa ternyata persentase perempuan sebagai pekerja keluarga lebih besar dibanding laki-laki, masing-masing perempuan (9,17%) dan Laki-laki (2,67%). Dari data ini mengindikasikan bahwa pekerja perempuan dalam rumah tangga biasanya pekerja tanpa upah.

7. Perkembangan Konsumsi Masyarakat di Makassar 2000-2005

Tingkat kesejahteraan suatu rumah tangga nyata dapat diukur melalui besarnya konsumsi/pengeluaran rumah tangga yang bersangkutan dan perolehan pendapatannya, dimana rumah tangga sebagai konsumen dan produsen yang berperan besar dalam kegiatan ekonomi nasional, sehingga data pendapatan dan konsumsi mereka tersebut tercermin tingkat kesejahteraan yang telah berhasil diwujudkan. Jadi perubahan tingkat kesejahteraan juga dapat dibuktikan dengan melihat pola pengeluaran tingkat konsumsi masyarakat yang dilihat dengan berdasarkan pengeluaran untuk makanan dan non makanan, oleh karena itu pola pengeluaran masyarakat merupakan indikator untuk mengukur tingkat kesejahteraan penduduk dan perubahan komposisinya yang merupakan petunjuk perubahan kesejahteraan.

Pengeluaran konsumsi masyarakat di Makassar dalam kurung waktu 2000 – 2005 mengalami peningkatan yang berfluktuasi pada tiap tahunnya. Hal ini sangat dipengaruhi oleh tingkat pendapatan yang diterima oleh setiap rumah tangga pada peningkatan jumlah konsumsi masyarakat dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 9. Rata-Rata Pengeluaran Per kapita Sebulan Konsumsi Masyarakat di Makassar Periode 2000 – 2005

Tahun	Makanan		Thn	Non Makanan		Total Konsumsi	
	Nilai (Rp, Ribuan)	Per- tumbuhan %		Nilai (Rp Ribuan)	Per- tumbuhan %	Total Nilai Rp. Ribuan	Total Per- tumbuhan
2000	488,83	0,48	2000	365,01	8,54	885,13	9,02
2001	527,59	7,92	2001	396,2	14,06	929,5	21,98
2002	835,95	10,68	2002	451,91	10,20	1.081,99	20,88
2003	612,13	4,82	2003	498,04	6,65	1.143,3	11,47
2004	633,66	3,51	2004	687,60	29,45	1.321,26	32,96
2005	10.717	47,50	2005	11.867	52,55	22. 584	100.05

Sumber : BPS Kota Makassar Periode 2000 – 2005

Pada Tahun 2000 besarnya konsumsi masyarakat di Makassar adalah dengan total konsumsi senilai Rp. 865,13. Namun pada tahun 2001, pola pengeluaran konsumsi masyarakat di Makassar tampak terjadi perubahan yaitu terjadi kenaikan sebesar 21,98 Persen dari total konsumsi atau senilai Rp. 929,5. Peningkatan ini disebabkan meningkatnya pendapatan dan juga terjadi kenaikan harga Barang-barang konsumen dari tahun ketahun, sehingga mereka berfikir di tahun-tahun berikutnya harga-harga pasti semakin meningkat, hal ini biasa dikenal dengan sebutan ekspektasi masyarakat.

Kemudian pada tahun 2002, tingkat konsumsi masyarakat di atas sebesar 20,88% dengan total konsumsi sebesar Rp. 1.081,99. Namun pada tahun 2003 terjadi penurunan sebesar 11,47% dengan total konsumsi sebesar Rp. 1.143,3. Hal ini disebabkan karena pemerintah kembali mengeluarkan kebijakan untuk menaikkan harga BBM, walaupun tingkat pendapatan masyarakat meningkat tetapi kenaikan pendapatan

tersebut tidak sebanding dengan pengeluaran konsumsi yang mengakibatkan melonjaknya kembali harga-harga kebutuhan untuk konsumsi masyarakat.

Karena pemerintah kembali mengambil kebijakan untuk menaikkan kembali harga BBM untuk premium menjadi Rp. 1.810 atau naik sebesar 11,11% dari harga sebelumnya, yang berdampak pada lemahnya daya beli masyarakat untuk memenuhi kebutuhan konsumsinya. Akan tetapi pada tahun 2004, tingkat konsumsi kembali mengalami kenaikan, ini disebabkan karena adanya kebijakan pemerintah untuk membuka lapangan pekerjaan sehingga masyarakat dapat meningkatkan tingkat pendapatannya. Pada tahun 2004 tingkat konsumsi di Makassar sebesar 46,74% dengan total nilai sebesar Rp. 1.321,26, dan pada tahun 2005 terjadi penurunan konsumsi baik pada makanan dan non makanan sebesar 10.717 dan 11.867 dengan total nilai konsumsi sebesar 22.584 sehingga rata-rata pengeluaran konsumsi masyarakat dari tahun 2000 – 2005 sebesar 25,92 persen.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini secara spesifik, mengambil lokasi di industrial estate yaitu daerah kawasan Industri di Kelurahan Daya Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar atau biasa disebut dengan KIMA.

Yang di maksud dengan KIMA pada penelitian ini adalah suatu kawasan untuk memungkinkan pelaksanaan kegiatan industri dengan baik

dan terkoordinir, dimana telah disiapkan tanah industri yang sudah dimatangkan, bangunan pabrik siap pakai yang siap di sewa serta sarana dan prasarana lainnya.

Dalam Keputusan Presiden RI Nomor 53 tahun 1988 yang menyatakan bahwa industrial estate (kawasan industri) adalah suatu pengalokasian tanah yang dilengkapi dengan sarana serta prasarana untuk memungkinkan pelaksanaan kegiatan industri dengan baik di tempat yang telah disiapkan.

Dengan demikian pengadaan dan pembangunan kawasan industri telah diarahkan untuk memenuhi ketentuan Keputusan Presiden RI mengenai pembangunan yang berwawasan lingkungan. Hal ini merupakan salah satu dari tiga kawasan industri saat ini dan berlokasi di Kelurahan Daya Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar. Kawasan ini dikelola oleh PT KIMA dan di dirikan dengan akte notaris No. 55 tanggal 31 Maret 1988.

Pembangunan proyek industrial estate Makassar merupakan suatu langkah untuk melokalisir berbagai industri di masa depan. Timbulnya industri direncanakan dan terpadu pada lokasi yang disesuaikan akan memberikan pengaruh positif dan negatif terhadap masyarakat sekitarnya. PT KIMA dikelola oleh suatu badan usaha milik negara dalam bentuk perseroan, dengan pemilikan saham pemerintah pusat 60%, pemerintah Daerah Sulawesi Selatan 30% dan Pemerintah Daerah Kota Makassar 10% yang di dirikan sebelum Kepres No. 51 tahun 1989. Pembentukan PT KIMA berdasarkan akte notaris No. 55 tanggal 31 Maret 1988, dengan

potensi yang dimiliki berupa tanah seluas 152 Ha, yang menampung tenaga kerja kurang lebih 27.000 orang.

Pembangunan Kawasan Industri Makassar (KIMA) melalui tiga tahapan, yaitu tahapan pertama di mulai tahun 1982 sampai dengan tahun 1985 sampai tahun 1988; dan tahap ketiga tahun 1988 sampai tahun 1991.

Jenis industri yang dapat di terima beroperasi di kawasan industri Makassar di bagi atas beberapa jenis industri antara lain : industri makanan, tekstil, pengolahan kayu, kimia, keramik, logam, mesin, bahan bangunan, hasil bumi, dan hasil laut. Dengan selesainya pembangunan Kawasan Industri Makassar (KIMA) tahap I, tahap II dan tahap III maka beberapa jenis industri tersebut sudah beroperasi antara lain : Industri Chopstik, minyak kelapa, Pabrik kancing, pita amplas, perabot rumah tangga, kantong plastik, es balok, makanan ternak, cold storage, udang, pengolahan coklat dan pengolahan jambu mente.

Dengan pembangunan proyek tersebut di atas, maka akan tercipta kondisi lingkungan baru yang akan berbeda dari kondisi semula. Pengaruh lanjut dari perubahan kondisi ini sudah mulai terlihat tidak hanya di sekitar wilayah tersebut berupa pengaruh biogeofisk, sosial ekonomi, dan budaya. Adapun prasarana umum menyebabkan timbulnya pemukiman baru sekitar lokasi kawasan.

Kawasan Industri Makassar berlokasi di kelurahan Daya. Kelurahan Daya adalah salah satu kelurahan diantara lima kelurahan di kecamatan

Biringkanaya kota Makassar. Luas wilayah seluruhnya 2285 km². Kelurahan ini sebagai ibu kota kecamatan Biringkanaya dan secara administratif terdiri atas empat lingkungan. 15 ORW dan 64 ORT dengan batas-batas sebagai berikut :

1. Sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan Sudiang dan Bandara Hasanuddin.
2. Sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Sudiang.
3. Sebelah selatan berbatasan dengan Kelurahan Bira dan kelurahan Bulurokeng.
4. Sebelah barat berbatasan dengan Kelurahan Tamalanrea.

Keadaan topografi kelurahan Daya terdiri atas tanah datar dan bukit-bukit dengan kemiringan antara 0-80% atau ketinggian 0-25 m dari permukaan air laut. Topografi tanah berupa dataran rendah dapat di jangkau oleh anak sungai sungai Tallo, yang dijadikan masyarakat sebagai area pertambakan, dimana sebagian areal persawahan dan sebagian areal kering. Untuk mengolah tanah tersebut hanya mengharapkan air hujan apabila musim hujan tiba. Selain keadaan tersebut di atas yang melatar belakangi daerah ini di jadikan kawasan industri Makassar, selain karena letaknya yang sangat strategis yaitu merupakan kecamatan yang terletak di pinggiran kota Makassar dengan posisi jalur antara Bandara Hasanuddin dan pelabuhan Makassar sehingga memudahkan bagi eksportir untuk mengirim barang hasil produksi KIMA.

C. Perkembangan Kawasan Industri Makassar (KIMA)

1. Perkembangan Kawasan Industri Makassar (KIMA) menjadi Kawasan Berikat (Bonded Zone)

Sehubungan upaya pemerintah dalam rangka meningkatkan efisiensi proses produksi, mutu barang dan memperlancar keluar masuknya barang ke dan dari Indonesia, maka pemerintah melalui BUMN yang khusus di bentuk berdasarkan peraturan pemerintah No. 34 tahun 1990 memberikan status kawasan berikat pada PT. Kawasan Industri Makassar (KIMA).

Kawasan berikat (Bonded Zone) adalah suatu kawasan dengan batas-batas tertentu di wilayah pabean Indonesia yang di dalamnya diberlakukan ketentuan khusus di bidang Pabean atau dari dalam daerah pabean Indonesia lainnya tanpa terlebih dahulu dikenakan bea, cukai, dan/atau pungutan negara lainnya sampai barang tersebut di keluarkan untuk tujuan import, ekspor atau reeksport.

Kawasan berikat PT (Persero) Kawasan Industri Makassar menawarkan beberapa keuntungan, antara lain :

1. Bebas bea masuk bagi barang-barang yang di proses di kawasan berikat dengan tujuan ekspor.
2. Perizinan di tangani langsung oleh PT (Persero) PKBI (one stop service) antara lain :
 - Rekomendasi izin PMA
 - Izin PMDN

- Angka pengenalan importir terbatas (APIT)
- Izin usaha industri
- Izin mendirikan bangunan (IMB) , dan
- Izin undang-undang gangguan (IUUG)
- Izin tenaga kerja penyimpangan waktu kerja
- surat keterangan asal (ASKA)

3. Kemungkinan untuk menjual sebagian hasil produksi di dalam negeri

Dalam rangka meningkatkan perkembangan kawasan yang lebih menguntungkan bagi usaha biaya ekspor, PT Kawasan Industri Makassar (KIMA) telah melakukan kontrak kemitraan dengan kawasan perdagangan di Darwin. Dengan adanya kemitraan tersebut merupakan pengakuan terhadap pentingnya perpaduan antara ekonomi kawasan timur Indonesia yang tengah berkembang pesat dan keahlian teknologi dan pemasaran milik Northern Territory dalam rangka pengembangan usaha niaga ekspor yang saling menguntungkan.

2. Perkembangan Jumlah Industri dan Tenaga Kerja di Kawasan Industri Makassar (KIMA)

Pada awal berdirinya PT. Kawasan Industri Makassar (KIMA) yaitu pada tahun 1988 jumlah industri yang telah beroperasi sebanyak 14 unit dengan penjualan lahan seluas 14,4752 ha, pada tahun 1989 bertambah 21 investor / perusahaan menjadi 35 unit industri dengan luas lahan yang terpakai 22,9845 ha. Pada tahun 1991 bertambah 4 perusahaan menjadi 39 buah perusahaan dengan luas lahan yang terisi 49,1646 ha.

Sejak tahun 1991 sampai tahun 1996 penambahan jumlah industri yang masuk ke Kawasan Industri Makassar (KIMA) mulai menurun sekitar 3 sampai 6 perusahaan pertahun. Hingga tahun 1996 jumlah perusahaan /investor yang tergabung dalam Kawasan Industri Makassar (KIMA) dan telah beroperasi sebanyak 65 buah industri / pabrik, dan dari tahun 1996-2001 perkembangannya makin pesat yaitu menjadi 122 perusahaan dengan luas lahan 279,8200 dan jumlah tenaga kerja 10.583. Sedangkan data jumlah perusahaan terakhir tahun 2002 adalah 126, adapun luas lahan dan jumlah tenaga tidak dapat di perlihatkan karena turn over pekerja di perusahaan cukup tinggi sehingga perlu survei langsung ketiap perusahaan untuk memperoleh data tersebut. Adapun perkembangan industri dan tenaga kerja di Kawasan Industri Makassar (KIMA) dapat di lihat pada tabel berikut :

Tabel 10. Perkembangan Jumlah Industri dan Tenaga kerja di Kawasan Industri Makassar (KIMA) Tahun 1998 – 2006

Tahun	Jumlah Industri (Unit)	Luas Kawasan yang Terpakai (ha)	Tenaga Kerja (Jiwa)
1988	14	14,4725	1.298
1989	35	22,9845	3.825
1990	39	49,1646	4.109
1991	45	52,3337	4.919
1992	48	67,5656	5.329
1993	50	71,4962	5.545
1994	56	76,3371	5.863
1995	61	80,9537	6.614
1996	65	83,4727	6.928
1997	83	265,1700	7.416
1998	89	269,1400	7.926
1999	97	270,1560	8.245
2000	106	271,7100	8.748
2001	122	279,8200	10.583
2002	126	-	-
2003	143	-	-
2004	163	-	-
2005	171	-	-
2006	189	-	-

Sumber : Kantor PT. Kawasan Industri Makassar (KIMA), Sub Bagian Pemasaran

3. Deskripsi Tenaga Kerja yang Diteliti

Dalam penelitian ini, yang dijadikan sebagai sampel adalah pekerja yang bekerja pada perusahaan yang berada di dalam Kawasan Industri Makassar (KIMA). Adapun jenis perusahaannya penulis tidak menentukan satu atau lebih perusahaan sebagai objek penelitian karena tidak mendapat izin dari perusahaan tersebut olehnya itu penulis langsung kepada pekerjanya saja. Adapun karakteristik rata-rata tenaga kerja yang bekerja pada perusahaan Industri yang berlokasi di Kawasan Industri Makassar (KIMA) adalah :

1. Tenaga Kerja Tetap

Tenaga kerja yang berstatus pekerja tetap pada perusahaan, dimana buruh atau pekerja tersebut tetap bekerja pada perusahaan selama perusahaan tersebut masih melakukan produksi. Pekerja tersebut mendapatkan upah setiap bulan.

2. Tenaga Kerja Harian

Tenaga kerja yang berstatus sebagai pekerja harian pada perusahaan dimana pekerja tersebut dinamakan pekerja borongan yang biasanya bertugas pada bagian pengepakan barang atau pengupasan kulit atau pemotongan kepala udang (jika pekerja tersebut bekerja pada perusahaan cold storage). Adapun tenaga kerja harian dapat di berhentikan untuk sementara waktu oleh perusahaan jika jumlah bahan baku yang masuk sedikit. Pekerja tersebut mendapatkan upah sesuai dengan jumlah hasil produksi yang di kerjakan pada saat itu dan dibayarkan pada setiap akhir pekan.

3. Tenaga Kerja Kontrak (PKWT)

Tenaga kerja atau pekerja dengan suatu perjanjian kerja waktu tertentu seperti satu, dua, tiga, enam bulan dan setahun atau lebih dengan pihak perusahaan tempat ia bekerja. Dimana pekerja kontrak di kategorikan sebagai "*outsourcers workers*" karena pekerja melakukan perjanjian kerja dengan pihak perusahaan. Pekerja kontrak mendapatkan upah dari perusahaan setiap bulannya.

BAB V

HASIL PEMBAHASAN

A. Karakteristik Responden

1. Umur

Salah satu faktor penentu bagi tenaga kerja adalah umur, baik itu tenaga kerja laki-laki maupun perempuan dalam melakukan pekerjaannya. Untuk buruh pekerja dengan status pekerjaan sebagai pekerja harian, tetap ataupun kontrak, umur sangatlah berpengaruh. Pekerja yang telah berumur 45 tahun keatas maka kemampuan fisiknya cenderung sudah menurun dan terkadang mengalami kesulitan dalam meningkatkan produktivitasnya, sehingga relatif berpengaruh terhadap pengeluaran konsumsinya. Berbeda dengan umur dibawah 45 tahun, dimana pada usia tersebut masih tergolong usia yang produktif dan masih mampu untuk meningkatkan produktivitasnya.

Fakta yang ditemukan di lokasi penelitian adalah umur bagi pekerja relatif tidak berpengaruh terhadap pola efisiensi konsumsinya. Namun cenderung lebih besar dipengaruhi oleh pendapatan yang diperolehnya. Sebagaimana Fungsi konsumsi menunjukkan bahwa semakin tinggi pendapatan, semakin tinggi pula belanja konsumsinya. Hal ini diasumsikan konstan, dengan kata lain bahwa fungsi konsumsi menunjukkan kaitan antara konsumsi yang diinginkan dengan pendapatan dalam perekonomian. Untuk lebih jelasnya mengenai umur responden dan tingkat pengeluaran konsumsinya dapat dijelaskan pada Tabel berikut ini :

Tabel 11. Persentase Responden Berdasarkan Umur Buruh Industri di PT. KIMA

Umur (Tahun)	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
15-20	7	4,7%
20-29	123	82,0%
30-39	20	13,3%
Total	150	100,0%

Sumber : Data Primer diolah , 2007

Pada Tabel di atas terlihat bahwa jumlah responden berdasarkan kelompok umur 15-20 tahun adalah 7 orang dengan perolehan persentase (4,7%) dari total keseluruhan responden, umur 20-29 tahun berjumlah 123 orang dengan persentase (82,0% dari total keseluruhan responden) dan kelompok umur 30-39 tahun dengan persentase (13,3% dari total keseluruhan responden). Adapun kelompok umur 20-29 tahun adalah merupakan kelompok umur dengan frekuensi tertinggi yang rata-rata di dominasi usia produktif dengan kategori masih bujang atau belum berkeluarga. Hal ini mengindikasikan jika responden dengan usia produktif memiliki kemampuan fisik dan etos kerja tinggi yang berdampak pada pendapatan dan pola konsumsinya.

2. Pendidikan

Di lokasi penelitian tingkat pendidikan responden bervariasi mulai dari tingkat SLTP ke bawah sampai Sarjana Muda (D3). Tingkat pendidikan ini cukup berpengaruh terhadap pengeluaran konsumsi buruh. Dengan tingkat pendidikan yang dimiliki tenaga kerja, baik itu pendidikan

formal maupun non formal maka mereka lebih terampil dalam mengatur keuangannya sehingga lebih efisien dalam kegiatan konsumsinya. Untuk mengetahui lebih jelas mengenai gambaran tingkat pendidikan responden maka dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 12. Persentase Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Buruh Industri PT. KIMA

Tingkat Pendidikan	Frekuensi (Orang)	Persen (%)
SD	17	11,3%
SLTP	28	18,7%
SLTA	87	58,0%
D3 – S1	18	12,0%
TOTAL	150	100,0

Sumber : Data Primer 2007

Dari Tabel tersebut di atas terlihat bahwa tingkat pendidikan responden terbanyak adalah tingkat SLTA dengan jumlah 87 orang atau 58,0%. sementara untuk SD dan SLTP berjumlah 45 orang (30% dari jumlah keseluruhan responden). Untuk tingkat Diploma dan S1 berjumlah 18 orang (12,0% dari jumlah keseluruhan responden).

Data Tersebut menyimpulkan bahwa jumlah lulusan SLTA yang tertinggi, kemudian disusul oleh lulusan SLTP. Berhubung karena yang objek penelitian penulis adalah khusus buruh maka adapun buruh yang memiliki tingkat pendidikan tinggi (D3-S1) hanyalah dianggap sebagai pekerjaan sambilan (pengisi waktu) sehingga apabila ada pekerjaan yang lebih baik atau sesuai dengan tingkat pendidikannya maka mereka

mengundurkan diri dari pekerjaannya. Berkaitan dengan objek penelitian responden yang berpendidikan lebih tinggi lebih efisien di dalam melakukan konsumsi karena yang berpendidikan tinggi cenderung bisa menyadari dan memahami bagaimana melakukan konsumsi secara lebih efisien.

3. Jenis Kelamin

Dalam dunia kerja terdapat sedikit perbedaan yang begitu penting antara wanita dan pria yang akan mempengaruhi kinerja kerja mereka. Demikian pula jenis kelamin juga menjadi hal yang berpengaruh terhadap perilaku konsumsi seseorang. Sebagaimana dikemukakan oleh Filer (1985) bahwa wanita lebih memilih investasi pada human capital yang akan menghasilkan aktivitas non pasar yang tinggi, sedangkan laki-laki cenderung menginvestasi pada human capital dengan upah tinggi dan bukan pada area aktivitas non pasar. Untuk mengetahui lebih jelas mengenai pengaruh jenis kelamin terhadap pengeluaran konsumsi buruh dapat di lihat pada Tabel berikut :

Tabel 13. Persentase Responden Menurut Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
Perempuan	58	38,7
Laki-laki	92	61,3
Total	150	100,0

Sumber : Data Primer diolah,2007

Tabel di atas terlihat bahwa responden dengan jenis kelamin perempuan berjumlah 58 orang dengan persentase (38,7%) sementara yang berjenis kelamin pria jumlahnya lebih besar yakni 92 orang dengan persentase (61,3%). Berdasarkan data tersebut dapat diindikasikan bahwa rata-rata konsumsi jenis kelamin laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan karena rata-rata buruh laki-laki masih berstatus bujang sehingga cenderung lebih konsumtif dalam membelanjakan pendapatannya.

4. Status Pekerjaan

Status pekerjaan seorang pekerja adalah juga sebagai penentu terhadap perolehan pendapatan yang diterima. Misalnya buruh harian yang memperoleh upah dengan hitungan per minggu dari perusahaan sesuai perjanjian kerja sebelumnya. Adapun pemberian upah dengan mempertimbangkan kepentingan perusahaan dan kepentingan pekerja. Dari upah yang diperolehnya akan menjadi penentu berapa besar pengaruh terhadap konsumsinya. Untuk mengetahui lebih jauh mengenai status pekerjaan terhadap pengeluaran konsumsi pekerja dapat di lihat pada Tabel berikut :

Tabel 14. Persentase Responden Menurut Status Pekerjaan

Status Pekerjaan	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
Buruh Tetap	20	13,3
Buruh Harian	130	86,7
Total	150	100,0

Sumber : Data Primer diolah, 2007

Data di atas terlihat bahwa buruh dengan status pekerjaan buruh kontrak dalam jangka waktu tertentu jauh lebih tinggi dengan jumlah 102 orang (68,0%) dibandingkan dengan buruh harian yang hanya berjumlah 20 orang (13,3% dari total keseluruhan responden) dan buruh tetap yang hanya berjumlah 28 orang (18,7% dari total keseluruhan responden).

Mengenai kepentingan analisis status pekerjaan diklasifikasikan sebagai variabel dummy yaitu harian dan kontrak, Adapun responden dengan kategori buruh tetap dimasukkan dalam klasifikasi buruh (kontrak) karena merupakan variabel pembanding diantara keduanya.

5. Besarnya Upah

Pemberian upah merupakan suatu kewajiban pihak perusahaan setelah para pekerja menyelesaikan tugasnya selama sebulan. Adapun pemberian upah sesuai dengan Standar UMP (Upah Minimum Propinsi) dan KHL (Kebutuhan Hidup Layak Pekerja lajang) yakni sebesar Rp 672.650 perbulan, hal tersebut berlaku sebagaimana cara perusahaan untuk meningkatkan kinerja karyawan, agar para tenaga kerja lebih giat bekerja sehingga dapat meningkatkan produksi perusahaan. Untuk

pemberian upah pihak perusahaan memberikan upah kepada tenaga kerja dengan sistem bulanan jika ia pekerja tetap/kontrak, dan upah mingguan apabila ia pekerja / buruh harian.

Penetapan upah yang di berikan oleh pihak perusahaan terhadap para tenaga kerja di tetapkan dalam suatu perjanjian kerja, dimana pihak perusahaan menetapkan sistem pengupahan berdasarkan hubungan atau status keberadaan pekerja dalam perusahaan. Untuk responden yang berstatus buruh harian pihak perusahaan memberikan upah sebesar Rp 168.000 perminggu, sementara status buruh kontrak dan tetap sebesar Rp 672.650 / Bulan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 15. Persentase Responden Menurut Besarnya Upah

Upah	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
350.000-500.000	25	16,7%
501.000-800.000	86	57,3%
801.000-1.200.000	26	17,3%
> 1.200.0000	13	8,7%
Total	150	100,0

Sumber : Data Primer diolah, 2007

Data di atas terlihat bahwa responden yang menerima upah 350.000-500.000 berjumlah 25 orang (16,7% dari total keseluruhan responden) . Sementara untuk kelompok upah 600.000-800.000 terdapat 86 orang pekerja atau (57,3%) dari total keseluruhan responden, upah 800.000 -1.200.000 berjumlah 26 orang atau (17,3%). Perolehan upah

tertinggi diatas 1.200.000 berjumlah 13 orang atau (8,7 %) dari total keseluruhan responden.

6. Status perkawinan

Status perkawinan merupakan salah satu identitas yang melekat pada diri tenaga kerja. Status tenaga kerja apakah laki-laki maupun perempuan dengan jenis pekerjaan sebagai buruh borongan atau harian dan buruh tetap. Buruh yang telah menikah khususnya perempuan menjadi satu pertimbangan tersendiri bagi pihak perusahaan untuk mempekerjakannya. Hal tersebut di latarbelakangi oleh anggapan bahwa pekerja wanita yang berstatus menikah cenderung memiliki etos kerja yang lemah, sehingga dikhawatirkan output yang dihasilkan cenderung menurun utamanya bila tenaga kerja tersebut ditempatkan pada bagian produksi.

Sebahagian besar tenaga kerja khususnya tenaga kerja borongan atau harian yang ditempatkan di bagian produksi adalah berstatus belum menikah, karena umumnya mereka belum ingin memiliki resiko berkeluarga dan masih ingin bekerja terlebih dahulu. Hal tersebut ditunjukkan pada tabel berikut ini :

Tabel 15. Persentase Responden Menurut Status Perkawinan

Status Perkawinan	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
Kawin	25	16,7
Lajang	125	83,3
Total	150	100

Sumber : Data Primer, 2007

Tabel di atas terlihat bahwa jumlah tenaga kerja yang belum menikah lebih banyak daripada yang telah menikah. Untuk buruh yang telah menikah berjumlah 25 orang dengan persentase 16,7% sedangkan yang belum menikah berjumlah 125 orang dengan persentase 83,3 persen. Hal ini mengindikasikan bahwa kebanyakan buruh harian adalah berstatus masih lajang.

B. Analisis Model Regresi Terhadap Pengeluaran Konsumsi Primer Pekerja (Y_1) Dan Pengeluaran Konsumsi Sekunder (Y_2)

1. Analisis Model Regresi Terhadap Pengeluaran Konsumsi Primer (Y_1)

Pada analisis ini akan dilihat pula pengaruh ; umur (X_1), pendidikan (X_2), Besarnya Upah (X_3), Jenis Kelamin (D_1), Status Pekerjaan (D_2), Status Perkawinan (D_3) terhadap pengeluaran konsumsi buruh pada PT. KIMA MAKASSAR. Analisis ini menggunakan Statistical for package for social sciences (SPSS) versi 11.5 For Windows dengan taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0.05$)

Tabel 16. Hasil Estimasi Pengeluaran Konsumsi Primer Pekerja atau Buruh Industri di PT. KIMA

Variabel Bebas	B	t- hit	Sig
Konstanta	464661,800	3,586	0,000
Umur	-3570,697	-0,503	0,616
Pendidikan	-26075,070	-1,943	0,054
Besarnya upah	0,508	5,623	0,000
Jenis kelamin	-85600,364	-1,974	0,050
Status pekerjaan	-102730,000	2,071	0,040
Status Perkawinan	-81028,080	-1,595	0,113
N = 150 R = 0,493^a R² = 0,243 F. Ratio = 7,662 Sig. 0.000 t-tabel = 1,645 (? = 0,05) T (143;6;0,05) = 1,645			

Sumber : Data Primer setelah diolah, 2007

Hasil analisis regresi berganda menunjukkan bahwa koefisien determinansi (R^2) sebesar 0,243. Hal ini menunjukkan tingkat hubungan antara variabel independen (X_i) dan variabel dependen (Y_1) yang dapat di katakan bahwa variasi sedikit banyaknya pengeluaran variabel (Y_1) dapat di jelaskan oleh variabel umur, pendidikan, besarnya upah, jenis kelamin, status pekerjaan, dan status perkawinan adalah sebesar 24,3%.

Untuk melihat hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen dapat dilakukan dengan dua pengujian yaitu uji t dan uji F, uji t di lakukan untuk melihat secara parsial pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen, sedangkan uji F di lakukan untuk melihat uji signifikansi model yaitu secara bersama-sama pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Berdasarkan persamaan hasil regresi berganda pada tabel 18 di atas diinterpretasikan sebagai berikut :

1. Umur (X_1)

Pada table 16 kolom sig. variabel umur (X_1) sebesar -0,503 dimana 0,616 lebih besar daripada nilai $\alpha = 0,05$ dengan asumsi variabel umur tidak berpengaruh nyata terhadap pengeluaran konsumsi primer pekerja atau buruh pada PT. KIMA Makassar. Lagi pula perolehan upah yang rendah maka secara langsung akan berpengaruh pada pola pengeluaran konsumsi seseorang. Dimana dengan keterbatasan upah yang diperolehnya maka terbatas pula pengeluarannya terhadap konsumsi. Dengan terbatasnya upah yang diperoleh pekerja maka kebebasan untuk memilih sejumlah pilihan kebutuhan yang akan dikonsumsi juga terbatas. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Namawi (1990), yang menyatakan bahwa batas umur minimal dan maksimal akan menentukan kondisi dan kesehatan fisik seseorang terhadap kesehatan (dalam mendukung produktivitas seorang tenaga kerja) dengan produktivitas seorang tenaga kerja yang rendah maka akan berpengaruh terhadap upah yang diperolehnya.

2. Variabel Tingkat Pendidikan (X_2)

Pada Tabel 16 di atas terlihat nilai signifikan sebesar 0,054 yang lebih besar daripada nilai $\alpha = 0,05$, hal ini bermakna bahwa tingkat

pendidikan buruh KIMA Makassar tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengeluaran primer buruh di perusahaan tersebut.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat pendidikan tidak begitu berpengaruh terhadap pengeluaran konsumsi primer buruh/pekerja. Hal ini disebabkan walaupun upah yang diperoleh rata-rata masih rendah tetapi karena kebutuhan sangat tinggi sehingga pengeluaran buruh terhadap kebutuhan utama juga tinggi. Selain itu walaupun rata-rata tingkat pendidikan buruh pada lingkungan perusahaan di PT. KIMA Makassar adalah tingkat menengah kebawah namun sangat signifikan memberikan pengaruh terhadap pengeluaran konsumsi buruh di perusahaan tersebut.

3. Besarnya Pendapatan atau Upah (X_3)

Pada tabel 16 di atas dapat terlihat nilai signifikansi variabel besarnya upah sebesar 0,000. Nilai 0,000 jauh lebih kecil daripada nilai $\alpha = 0,05$, hal ini menunjukkan bahwa tingkat upah atau pendapatan yang diperoleh pekerja sangat berpengaruh signifikan terhadap pengeluaran konsumsi primernya pada PT. KIMA Makassar. Sebagaimana teori konsumsi bahwa besarnya pengeluaran konsumsi bergantung pada pendapatan yang diperolehnya seperti halnya dikemukakan oleh Keynes bahwa konsumsi seseorang bergantung pada nilai sekarang dari pendapatan sekarang dan pendapatan masa depan.

4. Variabel Jenis Kelamin (D1)

Pada tabel 16 di atas nilai kolom signifikansi variabel Jenis kelamin sebesar 0,050 yang lebih kecilnya dengan nilai $\alpha = 0,05$ yang bermakna ada pengaruh signifikan terhadap tingkat pengeluaran konsumsi primer buruh pada PT KIMA Makassar.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan di peroleh data bahwa sebagian besar responden adalah berjenis kelamin laki-laki dengan status masih lajang, hal tersebut dapat terlihat pada Tabel 13, dengan persentase pengeluaran konsumsi responden laki-laki adalah 61,3% sedangkan jenis kelamin perempuan adalah 38,7%. Dimana pengeluaran untuk konsumsi responden laki-laki relatif lebih besar utamanya pengeluaran konsumsi primer dibandingkan responden perempuan karena rata-rata responden laki-laki adalah masih dalam usia yang produktif yaitu 17-25 tahun dan berstatus masih lajang.

5. Variabel Status Pekerjaan (D2)

Pada tabel 16 di atas terlihat nilai kolom sig. Variabel status pekerjaan (D2) sebesar 0,040 yang lebih kecil dari pada nilai $\alpha = 0,05$ yang berarti berpengaruh signifikan terhadap pengeluaran konsumsi primer Y_i atau konsumsi utama karena untuk variabel jenis kelamin dalam hal pengeluaran sekunder para pekerja laki-laki maupun perempuan rata-rata perolehan pendapatannya sama serta pendapatannya cenderung hanya mencukupi untuk kebutuhan primer saja, karena pihak perusahaan telah memberikan status dan hak yang sama dalam permasalahan upah,

sementara perolehan upah lebih di dominasi oleh sejauh mana produktivitas kerja serta tingkat kebutuhannya. Sebagaimana diketahui bahwa sebagai pekerja industri rata-rata upah yang diperolehnya lebih rendah. Dengan upah yang rendah maka pendapatan yang diperolehnya hanya mencukupi untuk konsumsi primer saja.

Hal ini menunjukkan bahwa ternyata variabel besarnya upah (X_3) dan status pekerjaan sangat signifikan berpengaruh terhadap pengeluaran konsumsi primer. Meskipun status pekerja sebagai buruh kontrak atau harian menyebabkan mereka mendapat upah dengan sistem yang berbeda. Pekerja kontrak atau harian biasanya memperoleh upah yang lebih tinggi dan umumnya mendapatkan upah per minggu (sesuai kontrak dengan pihak perusahaan) hal tersebut dinilai perusahaan dari tingkat produktivitas kerja yang dihasilkan. Sementara buruh tetap mendapatkan upah pokok yang lebih rendah dan mendapatkan upah perbulan serta mendapatkan fasilitas tunjangan kesehatan, cuti hamil/melahirkan dan fasilitas lainnya.

6. Variabel Status Perkawinan

Tabel 16 di atas dapat dilihat kolom signifikan 0,113, lebih besar dibandingkan dengan nilai kritis $\alpha = 0,05$ yang berarti bahwa status perkawinan tidak berpengaruh terhadap pengeluaran primer buruh di PT. KIMA Makassar.

Berdasarkan wawancara umumnya perusahaan pada PT. KIMA merekrut buruh kerja di dominasi oleh pekerja dengan status masih lajang

dengan usia rata-rata 20 hingga 29 tahun. Dengan status tersebut maka biasanya buruh tersebut secara moral belum ada tanggung jawab terhadap keluarga dan merasa belum ada tanggungan sehingga cenderung lebih boros dalam membelanjakan pendapatannya.

7. Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai koefisien determinasi (R^2), menunjukan nilai 0,243 hal ini berarti bahwa variasi perubahan semua variabel bebas (variabel independen) dapat menjelaskan perubahan variabel dependen (pengeluaran konsumsi buruh) hanya sebesar 75,7% dan sisanya 24,3% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model. Nilai f_{hitung} sebesar 7,662 dan nilai f_{tabel} sebesar 2,100 dan nilai signifikannya = 0,000, dimana 0,000 jauh lebih kecil dari nilai kritis $\alpha = 0,05$ dengan demikian menunjukkan bahwa secara keseluruhan variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen atau dengan kata lain variabel Umur, Pendidikan, Besarnya Upah, Jenis Kelamin, Status Pekerjaan, dan Status Perkawinan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pengeluaran primer buruh pada PT. KIMA Makassar.

2. Analisis Model Regresi Terhadap Pengeluaran Konsumsi Sekunder (Y_2)

Tabel 17. Hasil Estimasi Pengeluaran Konsumsi Sekunder Pekerja atau Buruh Industri di PT. KIMA

Variabel Bebas	B	t- hit	Sig
Konstanta	-303412,300	-2,419	0,017
Umur	12962,768	1,884	0,062
Pendidikan	62603,368	4,819	0,000
Besarnya upah	0,232	-2,665	0,009
Jenis kelamin	-100560,000	-2,395	0,018
Status pekerjaan	29290,615	0,610	0,543
Status Perkawinan	5227,652	0,106	0,915
N = 150 R = 0,553^a R² = 0,306 F. Ratio = 10,521 sig. = 000 t-tabel = 1,645 (? = 0,05) T (143;6;0,05) = 1,645			

Sumber : Data Primer setelah diolah, 2007

Pada tabel 17 hasil regresi berganda di atas ditemukan bahwa pengaruh pengeluaran konsumsi buruh industri PT. KIMA Makassar terhadap pengeluaran sekunder yang signifikan adalah hampir semua variabel independent dimana pada kolom sig. seperti jenis kelamin, upah, pendidikan, bernilai dibawah nilai $\alpha = 0,05$. sementara umur, status pekerjaan dan status perkawinan nampak tidak terlalu berpengaruh nyata. Namun apabila dilihat secara simultan maka secara bersama-sama variabel independent berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, dimana ini diindikasikan dengan melihat nilai sig. 000 yang juga berada di bawah nilai $\alpha = 0,05$.

Secara teoritis Becker (1993) yang mendefinisikan bahwa human capital dari pengetahuan (*Knowledge*) yang dimiliki seseorang akan mendorong produktivitas kerja dan pada gilirannya akan menerima balas jasa berupa upah yang diasumsikan sama dengan nilai produktivitas marginal. Dengan tingkat perolehan pendapatannya (apakah tinggi atau rendah) maka buruh atau pekerja secara bebas dapat menentukan tingkat pengeluaran atau pola konsumsi keluarganya. Hal tersebut didukung oleh Teori Engel's yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendapatan seseorang atau keluarga maka semakin rendah persentasi pengeluaran untuk konsumsi makanan dan semakin tinggi untuk konsumsi non makanan. Dan dari hasil regresi menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh nyata terhadap pengeluaran sekunder pekerja atau buruh. Dalam arti bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan pekerja maka pola konsumsinya juga berubah cenderung lebih modern karena tuntutan status sosial sehingga akibatnya pengeluaran akan lebih besar. Meskipun umumnya jenis pekerjaan buruh adalah jenis pekerjaan yang dilakukan adalah jenis pekerjaan yang sama dan berulang ulang dikerjakan sehingga tidak memerlukan keahlian namun dengan tingkat pendidikan yang diperoleh signifikan berpengaruh terhadap produktivitas buruh dalam bekerja.

Sementara variabel upah pengaruhnya signifikan terhadap pengeluaran sekunder karena umumnya pekerja atau buruh berpendapatan dibawah satu juta rupiah, sehingga perolehan pendapatannya

hanya mencukupi untuk konsumsi primer saja. Selain itu rata-rata buruh atau pekerja adalah masih lajang atau belum berkeluarga dengan usia rata-rata 20 hingga 29 tahun, sehingga merasa belum ada tanggung jawab dan cenderung tidak mengalokasikan pendapatannya untuk kebutuhan non pangan dan mereka hanya membelanjakan pendapatannya sesuai dengan kebutuhannya. Sebagaimana di jelaskan oleh teori Keynes jika pendapatan meningkat maka konsumsi juga akan meningkat, meskipun terkadang peningkatan konsumsi tidak sebesar peningkatan pendapatan. Sebagaimana teori Hirarki Kebutuhan Maslow mengatakan konsumsi dilakukan sesuai dengan pendapatan seseorang yaitu bila pendapatan seseorang masih rendah, kebutuhannya sebatas pada kebutuhan dasar yaitu makan, minum, pakaian, dan papan saja.

Sementara untuk variabel umur hasil regresi juga menunjukkan bahwa umur signifikan berpengaruh terhadap pengeluaran konsumsi sekunder, hal tersebut dapat dilihat pada hasil signifikansi sebesar $0,015 < 0,05$ yang berarti H_0 ditolak. Dengan kata lain bahwa semakin tinggi atau tua umur seseorang maka semakin rendah tingkat produktivitas kerjanya sehingga berpengaruh terhadap upah yang diperolehnya. Dengan upah yang terbatas maka secara langsung buruh akan membatasi pengeluaran konsumsinya baik primer maupun sekunder. Hal ini sesuai dengan pendapat Nawawi (1990) menyatakan batas umur minimal dan maksimal akan menentukan kondisi dan kesehatan fisik seseorang terhadap

kesehatan (dalam mendukung produktivitas normal seorang tenaga kerja) dengan produktivitas kerja yang rendah maka akan berpengaruh terhadap upah yang diperolehnya.

Selain daripada itu umumnya perusahaan pada PT. KIMA merekrut buruh kerja dengan usia yang masih produktif (umur 17-35 tahun), yang didominasi oleh pekerja dengan status masih lajang dengan usia rata-rata 20 hingga 29 tahun. Dengan status tersebut maka biasanya buruh tersebut secara moral belum ada tanggung jawab terhadap keluarga dan merasa belum ada tanggungan sehingga cenderung lebih boros dalam membelanjakan pendapatannya utamanya pada kebutuhan sekunder.

Sementara Untuk variabel jenis kelamin pengaruhnya juga signifikan terhadap pengeluaran konsumsi sekunder atau non makanan. Dimana pengeluaran konsumsi buruh laki-laki lebih tinggi dibandingkan buruh perempuan berhubung karena rata-rata responden buruh laki-laki lebih dominan belum berumah tangga (masih lajang) sehingga cenderung memuaskan konsumsinya utamanya pada pengeluaran kebutuhan sekunder seperti hiburan, pakaian dan lain-lain. Demikian pula pada responden buruh wanita pengeluaran konsumsi sekunder juga relatif besar berhubung usia yang masih muda sehingga selalu ingin tampil fashionable sehingga meskipun upah yang diperoleh rendah namun mereka mau menabung (saving) untuk memuaskan kebutuhan sekundernya tersebut.

Sementara itu untuk variabel lama kerja, status pekerjaan tidak signifikan terhadap pengeluaran sekunder karena pada umumnya upah yang diperoleh relatif sama atau rendah sehingga cenderung tidak bertahan lama di perusahaan dan selalu mencari perusahaan yang menawarkan upah yang lebih tinggi dengan jenis pekerjaan yang sama. Olehnya itu turn over buruh pekerja industri di PT. KIMA cenderung tinggi sehingga penulis sulit memperoleh data untuk total pekerja/ buruh yang bekerja di area PT. KIMA Makassar sejak akhir tahun 2004.

Untuk variabel status perkawinan juga tidak signifikan terhadap pengeluaran sekunder karena umumnya responden adalah dominan buruh yang belum berkeluarga atau status masih lajang dan juga umumnya perusahaan cukup mempertimbangkan untuk menerima buruh yang telah berkeluarga khususnya wanita sebab pihak perusahaan beranggapan wanita yang telah menikah cenderung memiliki etos kerja yang rendah dan sulit untuk berkonsentrasi pada pekerjaannya sehingga berpengaruh terhadap output yang dihasilkan.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat diajukan beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Umur, pendidikan, besarnya upah, jenis kelamin, status pekerjaan, dan status perkawinan, memiliki peranan yang signifikan terhadap variabel pengeluaran primer dan sekunder.
2. Umur, pendidikan, jenis kelamin, status pekerjaan, dan status perkawinan secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengeluaran primer (Y1) sementara besarnya upah berpengaruh positif terhadap pengeluaran primer buruh / pekerja. Pengeluaran sekunder buruh hanya di pengaruhi oleh variabel pendidikan dan upah, sedangkan variabel lainnya umur, pendidikan, status perkawinan, status pekerjaan tidak berpengaruh nyata terhadap konsumsi sekunder pekerja / buruh pada PT. KIMA Makassar.

B. Saran

1. Dalam penentuan tingkat upah hendaknya perusahaan terus memperhatikan tenaga kerja sebagai salah satu faktor produksi,

utamanya upah yang diterima dapat disesuaikan dengan kebutuhan hidup layak berdasarkan IHK (indeks Harga Konsumen).

2. Kebijakan penetapan harga atau berbagai kebijakan lainnya tentang pengaturan pola konsumsi komoditas tertentu seperti pengaruh human capital atau karakteristik demografik lainnya terhadap pengeluaran konsumsi penting untuk di jadikan sebagai suatu pertimbangan utama dalam penetapan kebijakan pengaturan pola konsumsi.
3. Diharapkan kebijaksanaan pemerintah secara makro terutama yang menyangkut upah atau pendapatan tenaga kerja, yang sangat berimplikasi pada pola konsumsi dan pemenuhan kebutuhan pokok buruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Albrecht, J.W, et al. 1999. ***Career Interruption And Subsequent Earnings : A Reeexamination Using Swedish Data***. Journal Of Human Resourches 34 : Spring
- Ancok, J. Faturachman, Sutjipto, H. P. 1988. ***Persepsi Terhadap Kemampuan Kerja Wanita. Jurnal Psikologi***. Tahun XVI. No 1, Juli 1988 Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada
- Antecol,H.2000. ***An Examination Of Cross Country Difference In The Gender Gap In Labor Force Participation Rates***. Labour Economics 8 (6) : 621-746
- Apps, P And Rees, R. 2001. ***Household Production , Full Consumption and The Cost of Children***. Labour Economics 8 (6):621-746
- Arrow, K.J. 1963. ***Uncertainty and Exchange***. Philosophy and Public Economics 2 : 193-316
- Basu, K. Narayan, A . and Ravallion, M . 2001. ***Is literacy Shared Within Household? Theory and Evidence For Bangladesh***. Labour Economics
- Becker, Gary. S. (1993), ***“Human Capital,” 3rd Edition***. Chicago : University Of Chicago Press.
- Becker, 1975. ***Pedoman Umum Rumah Sehat Sederhana*** (<http://www.pu.go.id>).
- Belzil, Cristian, 2000. ***Job Creation and Job destruction , Worker Reallocation, And wages : journal Labor Economics, Vol.18 (183-203***, The University of Chicago Press, Chicago
- BPS, 2005. ***Indikator Kesejahteraan Rakyat Kota Makassar (Welfare Indicators In Makassar)*** Sumber Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi, Badan Pusat Statistik Sul-Sel. Makassar.
- BPS, 2004. ***Indikator Kesejahteraan Rakyat 2005***
- Clark, A. E. 1997. ***Job Satisfaction and Gender : Why are Women So Happy at Work ?*** Labor Economics
- Euwals, R and van Soest, A . 1999. ***Desired and Actual Labor Supply Of Unmarried Men And Women In Netherlands***. Labour Economics.

- Filer, R. K. 1985. Male-Female Wage Differences : ***The Importance Of Compensation Differentials. Industrial and Lbor Relations Review Vol .3.***
- Friedman, M. 1957. ***A Theory Of The Consumption Function, Princeton*** : Princeton University Press For NBER.
- Fudjaya, Letty, 2002. ***Dinamika Kesempatan kerja Sektor pertanian Dan Industri Di Sulawesi selatan.*** Tesis Magister Sains. Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Gong, X. And Van Soest, A. 2002. ***Wage Differentials and Mobility in The Urban Labor Market : A Panel Data Analysis for Mexico.*** Labor Economics 9 .
- Grossman, M. 1972a. ***The Demand For Health : A Theoritical and Empirical Investigation.*** New York : National Bureau of Economic Research (NBER) Occasional paper No 119.
- Handoko, T. Hani, 2000. ***Manajemen Personalia Dan Sumberdaya Manusia Edisi 2.*** Penerbit BPFE-Yogyakarta.
- Heidjrachman, Husnan S, 2002. ***Manajemen Personalia Edisi 4.*** Penerbit BPFE –Yogyakarta.
- Hill. C.R. and Stafford, F. P. 1980. Parental Care Of Children : ***Time Diary Estimate Of Quantity Predictability and Variaty*** . Journal Of Human Resource.
- Hill, M.S. 1983. Parten Of time Use. In Juster, F.T. And Stafford, F.P. (eds). ***Time, Goods and Well Being.*** Michigan : The University of Michigan Survey Research Center.
- Lauer, C. 2003. ***Family Background, Cohort and Education : A French-Germany Comparison Based On a Multivariate Ordered Probit Model of Educational Attainment.*** Labor Economics 10 (2): 231-251.
- Leibowitz, A.S. 1974. ***Education and The Allocation of Women's Time. In Juster, F. T. (Eds). Education, Income, and Human Behavior.*** New York : Mc Graw–Hill.
- Michael, R. T. 1972. The ***Effect of Education on Efficiency in Consumption*** . New York : NBER Occasional Paper 116.
- Mushkin, S. 1962. ***Health As An Investment.*** Journal of Political Economy 70.

- Madris, 2007. **Karakteristik Dinamik Tenaga Kerja Edukatif : Analisis Kinerja, Fungsi Upah dan Fungsi Penawaran Tenaga Kerja Dosen Perguruan Tinggi Negeri di Makassar**. Disertasi S3. Program Pascasarjana Unhas, Makassar.
- Nicholson. W 2001. **Teori Ekonomi Mikro , Prinsip Dasar dan Pengembangannya**. Penerbit Grafindo Persada, Jakarta.
- Nurland, F.1993. **Alokasi Waktu dan Pengeluaran Rumah Tangga Nelayan Etnis Bugis, Makassar** . Program Pascasarjana. KPK. IPB-UNHAS.
- Nawawi dan Martini.1990. **Administrasi Personal Untuk Peningkatan Produktivitas Kerja**. CV. Haji Masagung, Jakarta
- Narayan, D. and Pritchett, L. 1997. Cents and Sociability : **Household Income and Social Capital in Rural Tanzania** . Washintong D.C. : World Bank (Processed).
- Putnam, R.D. 1993. **Making Democracy Work : Civic Traditions in Modern Italy**, New Jersey : Princeton University Press.
- Rahmatia, 2004. **Pola Dan Efisiensi Konsumsi wanita Pekerja Perkotaan Sulsel : Suatu Aplikasi Model Ekonomi Rumah Tangga Untuk Efek Human Capital Dan Social Capital**. Disertasi tidak diterbitkan. Makassar : Program Pascasarjana UNHAS.
- Rabihatun S.R.. **Penggunaan Alokasi Waktu Angkatan Kerja Wanita Di Sulawesi Selatan**. Gender Dan Komunitas Lokal Makassar 2005.
- Rama, M. 1996. **The Consequenceces of Dabling the Minimum wage : The Case of Indonesia**, Mimeo, March and June, Washington DC. World Bank.
- Roger L. Miller, Roger E. Meiners, 1993. **Teori Ekonomi Mikro Intermediate Edisi Ke 3**. Penerbit Grafindo Persada, Jakarta.
- Robbins, Mary Coulter, 2004. **Manajemen, Edisi ke 7**. Penerbit PT. Indeks Group Gramedia, Jakarta.
- Robbins, S. 2003. **Perilaku Organisasi, Edisi ke 10**, Penerbit PT. Indeks, Kelompok Gramedia, Jakarta.
- Rusdi K. Duhe , 1987. **Analisis Permintaan Telur Konsumsi Tingkat Rumah Tangga Kotamadya Ujung Pandang**. Abstrak Penelitian, Fakultas Pascasarjana Unhas, 1988
- Smith, J. P. (Eds) 1980. **Female Labor Supply : Theory and Estimation**. New Jessry : Princeton University Press.

- Stiglitz, JE. 1975. ***The Theory of Screening Education and The Distribution of Income***. American Economic Review 65 : 283-300
- Sastrohadiwiryo Siswanto, 2002. ***Manajemen Tenaga Kerja Indonesia, pendekatan Administratif dan Operasional***. Penerbit Bumi Aksara, Jakarta.
- Sethuraman,SV, 1974. ***Urban Development and Employment***. Geneva International Labour Office.
- Simamora, 2004. ***Manajemen Sumberdaya Manusia Edisi 3***. Penerbit STIE YKPN Yogyakarta.
- Sukirno Sadono, 1985. ***Pengantar Teori Mikro Ekonomi***, Penerbit Fakultas Ekonomi UI dengan Bima Grafika, Jakarta.
- Sunita, 2006. ***Ketimpangan Pengeluaran Konsumsi Per Kapita Antar Daerah Di Propinsi Sumatera Selatan***. Jurnal Penelitian , Program Studi Ilmu Ekonomi, PPS-US
- Tedjakusuma, Ritawati,2004. ***Analisis Pengaruh Faktor-faktor Kematangan Karyawan Terhadap Prestasi Kerja Pekerja Operasional Pada Pengusaha Aalat-Alat Dapur Di Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo***. Tesis Magister Manajemen. Program Pascasarjana, Universitas Airlangga. Surabaya.
- Kasnawi Tahir, M . 1999. ***Produktivitas Tenaga Kerja di Sulawesi Selatan Berdasarkan hasil analisis SUSENAS 1997***. ANALISIS, Jurnal Ilmu-ilmu Sosial Tentang Politik, Ekonomi, Hukum, dan Humaniora. PPS Unhas, Makassar.
- Uthoff, Andras dan Ernesto M.Pernia. 1986. ***An Introduction To Human Resource Planning In Developing Countries***. Geneva : International Labour Office.
- Undang-undang Ketenagakerjaan Indonesia 2003, ***Undang-undang Republik Indonesia Nomor 13 tahun2003***, Penerbit Cemerlang Jakarta.
- Undang-undang Ketenagakerjaan Lengkap. ***UU No 13 Th 2003, UU No 21 Th.2003, 13 Kep. Men. Tenaga Kerja dan Transmigrasi Th.2003, 2 Kep. Men. Tenaga Kerja dan Transmigrasi Th. 2004***. Penerbit Sinar Grafika Jakarta 2004.
- Van Dyke, J. 1999. ***Does it Pay to be A Man ? A Study of Pay Differentials Between College Graduates***. Research Honors Project. Illinois : Wesleyan University.

- Walsh, Frank, 1999. ***A Multisector Model of efficiency Wages : Jornal Labor Economics, Vol. 17 (351-376)***, The University of Chicago Press, Chicago.
- Wheeler, Cristhoper H, 2001. ***Search, Sorting and Urban Agglomeraton : Journal Labor Economics, Vol 19. (879-948)***, Te University of Chicago Press, Chicago.
- Zabel , J.E. 1997. ***Estimating Wage Elasticities For Life –Cycle Models Of Labour Supply Behavior-*** Labour Economics 4 (3) : 223-224